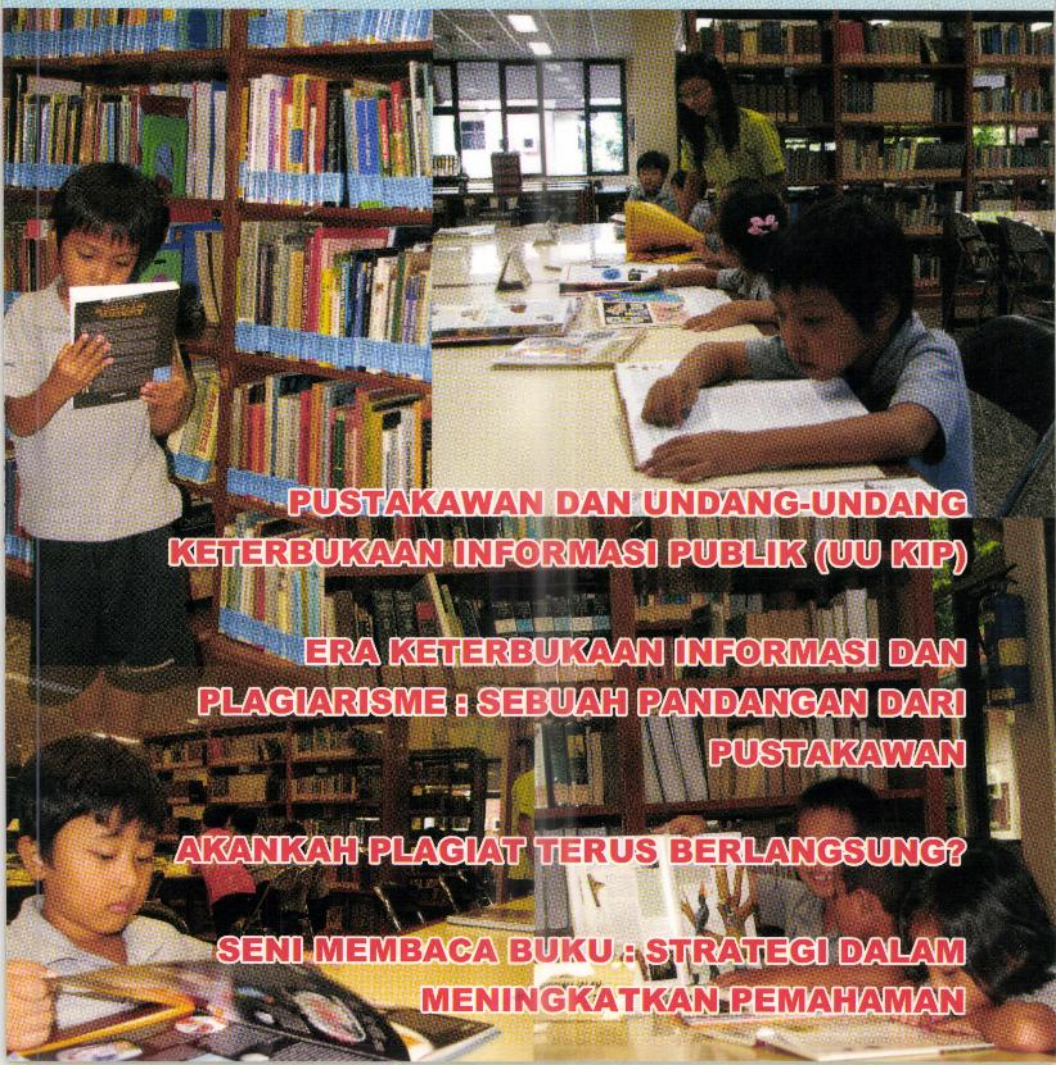




Info **PERSADHA**

Media Informasi Perpustakaan Universitas Sanata Dharma

We Provide Information to Produce Knowledge



**PUSTAKAWAN DAN UNDANG-UNDANG
KETERBUKAAN INFORMASI PUBLIK (UU KIP)**

**ERA KETERBUKAAN INFORMASI DAN
PLAGIARISME : SEBUAH PANDANGAN DARI
PUSTAKAWAN**

AKANKAH PLAGIAT TERUS BERLANGSUNG?

**SENI MEMBACA BUKU : STRATEGI DALAM
MENINGKATKAN PEMAHAMAN**

Daftar Isi

Pengantar Redaksi	49
Artikel	
- Pustakawan dan Undang-Undang Keterbukaan Informasi Publik (UU KIP) <i>Blasius Sudarsono</i>	50 - 55
- Era Keterbukaan Informasi dan Plagiarisme : Sebuah Pandangan dari Pustakawan <i>Pramukti Narendra</i>	56 - 63
- Akankah Plagiat Terus Berlangsung? <i>Paulus Suparmo</i>	64 - 66
- Pengembangan Perpustakaan dan Profesi Pustakawan Perguruan Tinggi <i>Lasa Hs.</i>	67 - 70
- Seni Membaca Buku : Strategi dalam Meningkatkan Pemahaman <i>Adrian Liem</i>	71 - 77
- Analisis SWOT terhadap Pelayanan Jasa Perpustakaan di Perpustakaan Balai Arkeologi (Balar) Yogyakarta <i>Bayu Indra Saputro</i>	78 - 81
Resensi Buku	82 - 84
Kontak Pembaca	85 - 86
Kegiatan Perpustakaan	87 - 97
Informasi Buku Baru	98 - 109
Indeks Pengarang	110 - 112

Info **PERSADHA**

Media Informasi Perpustakaan Universitas Sanata Dharma
We Provide Information to Produce Knowledge

Diterbitkan oleh
Perpustakaan
Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta

Pelindung
Kepala Perpustakaan

Ketua Redaksi
Paulus Suparmo

Redaksi Pelaksana
Paulus Suparmo
W. Sudrajad Ari N.
Fr. Rahayuningsih
E. Novita Ari M.

Sekretaris
Mathilda Sri Sukartrine P.
Susana Rini Kristanti

Lay Out
Mathilda Sri Sukartrine P.

Alamat Redaksi

Perpustakaan Universitas Sanata Dharma
Mrican, Teromol Pos 29
Yogyakarta 55002
Telp. +62 274 515352 psw. 1538
Fax. +62 274 562383
e-mail: library@staff.usd.ac.id



Redaksi menerima sumbangan tulisan tentang perpustakaan, dokumentasi dan informasi. Karangan akan dimuat dengan pertimbangan keaslian pemikiran dan relevansinya dengan bidang perpustakaan, dokumentasi dan informasi. Karangan yang dimuat tidak selalu mencerminkan pandangan redaksi **Info Persadha**. Terbit 2 kali setahun pada bulan Februari dan Agustus. Terbit pertama kali tahun 2001

PENGANTAR REDAKSI

Memperbincangkan informasi dan penyebarannya dikaitkan dengan tugas pustakawan merupakan hal yang menarik, paling tidak, bagi para pustakawan itu sendiri. Informasi, dalam arti luas, dapat diartikan sebagai “sesuatu” yang membuat kita tahu, yang sebelumnya tidak tahu. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2008 tentang Keterbukaan Informasi Publik (UU KIP atau UU 14, 2008) mendefinisikan informasi sebagai berikut :

“Informasi adalah keterangan, pernyataan, gagasan, dan tanda-tanda yang mengandung nilai, makna, dan pesan, baik data, fakta maupun penjelasannya yang dapat dilihat, didengar, dan dibaca yang disajikan dalam berbagai kemasan dan format sesuai dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi secara elektronik ataupun nonelektronik”.

Barangkali, pertanyaan kita kemudian ialah informasi yang mana yang perlu disediakan dan disebarkan oleh pustakawan? Jawaban atas pertanyaan ini pasti akan sangat beragam. Setiap pustakawan, mungkin, akan menjawab terlebih dahulu demikian: *“bergantung pada masyarakat yang dilayaninya.”* Itulah, berbagai macam kemungkinan jawaban atas pertanyaan tersebut yang dapat muncul dan dapat menjadi sebuah diskusi panjang mengenainya.

Banyak pertanyaan yang cukup menggelitik dilontarkan oleh Blasius Sudarsono berkaitan dengan informasi dan penyebarannya, dikaitkan dengan aturan-aturan yang melingkupinya. Pertanyaan-pertanyaan yang jawabannya perlu didiskusikan tersebut, dapat disimak di dalam artikel berjudul *“Pustakawan dan Undang-Undang Keterbukaan Informasi Publik (UU KIP)”* yang dimuat di buletin ini.

Hal menarik lainnya berkaitan dengan penyebaran informasi adalah masalah plagiarisme (plagiat). Apakah pustakawan dan perpustakaan bertanggung jawab atas plagiarisme? Dilihat dari sisi penyediaan informasi, dalam bentuk apa pun, maka perpustakaan dan pustakawan tidak bertanggung jawab atas plagiarisme. Plagiarisme adalah persoalan moral pribadi-pribadi pelakunya. Jika pustakawan difungsikan sebagai salah satu pendidik, tuduhan bahwa pustakawan perlu bertanggung jawab terhadap plagiarisme, tuduhan tersebut mungkin beralasan. Tulisan singkat Paulus Suparmo dan Pramukti Narendra membahas mengenai plagiarisme.

Pada edisi ini, Info Persadha (*IP*), memuat juga tulisan tentang pengembangan perpustakaan perguruan tinggi, seni membaca buku dan satu tulisan lainnya tentang analisis pelayanan perpustakaan.

Rubrik *IP* yang tetap ada adalah *Kontak Pembaca*, *Berita Perpustakaan USD*, dan *Informasi Buku Baru* koleksi Perpustakaan USD.

Selamat membaca !

We Provide Information to Produce Knowledge.

PUSTAKAWAN DAN UNDANG-UNDANG KETERBUKAAN INFORMASI PUBLIK (UU KIP)

Blasius Sudarsono

Pustakawan dan Mantan Direktur PDII-LIPI

A. Pendahuluan

Kita ketahui bersama bahwa kini di negara kita, informasi publik diatur dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2008 tentang Keterbukaan Informasi Publik (UU KIP atau UU 14, 2008). UU ini diundangkan pada 30 April 2008 dan mulai diberlakukan dua tahun sejak tanggal diundangkan (*Pasal 64*), sehingga tepatnya adalah Tanggal 30 April 2010. Pertanyaan yang segera muncul bagi kita pustakawan adalah apakah kita semua pustakawan menyadari hal ini? Apakah kita pustakawan memahami dan sudah menaatinya dalam melaksanakan tugas kepastakawanan kita? Apakah semua pustakawan terikat dengan undang-undang ini sebagai penyedia informasi?

Sekedar mengingatkan bahwa sesungguhnya dalam melaksanakan tugas kepastakawanan, kita setidaknya perlu memahami dan melaksanakan ketentuan yang diatur dalam berbagai peraturan perundangan terkait dengan penyelenggaraan perpustakaan. Antara lain dapat disebut peraturan perundangan mendasar berikut:

1. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 1961, Tentang : Tugas-Kewajiban dan Lapangan Pekerjaan Dokumentasi dan Perpustakaan dalam lingkungan Pemerintah. (26 Desember 1961)
2. Undang Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1990 tentang Serah Simpan Karya Cetak dan Karya Rekam. (9 Agustus 1990)

3. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta (29 Juli 2002)
4. Undang Undang Republik Indonesia Nomor 43, Tahun 2007 tentang Perpustakaan. (1 November 2007)
5. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (25 Maret 2008)
6. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2008 tentang Keterbukaan Informasi Publik. (30 April 2008)

Selain peraturan perundangan di atas, masih banyak peraturan lain yang berada di tingkat lebih rendah. Mungkin saja masih banyak pustakawan kita yang hanya memperhatikan **peraturan teknis** perpustakaan. Padahal masih banyak peraturan baik dibuat oleh Kepala Perpustakaan Nasional, maupun Kementerian lain yang terkait dengan penyelenggaraan perpustakaan. Tulisan ini mengajak berpikir memaknai salah satu peraturan perundangan di atas, khususnya keterkaitan KIP dengan praktik kepastakawanan kita. Memang harus dikemukakan bahwa bukanlah maksud penulis untuk membahas secara komprehensif, namun sekedar mencari titik tolak bagi *discourse* tentang pustakawan dan informasi publik. Meluasnya nanti tentang pustakawan dan peraturan perundangan, bahkan sangat diperlukan juga bahasan kritis tentang peraturan perundangan perpustakaan sendiri yaitu UU 43, 2007 beserta peraturan

turunannya. Semua bahasan tersebut sangat diperlukan untuk menyempurnakan yang sudah ada atau untuk menyusun yang penting namun belum dimiliki.

B. Makna Informasi Publik

Pertanyaan pertama tentu menyangkut apa arti informasi publik itu. Berikut kutipan dari Ketentuan Umum (*Pasal 1*) yang minimal harus dipahami pustakawan Indonesia:

1. *Informasi adalah keterangan, pernyataan, gagasan, dan tanda-tanda yang mengandung nilai, makna, dan pesan, baik data, fakta maupun penjelasannya yang dapat dilihat, didengar, dan dibaca yang disajikan dalam berbagai kemasan dan format sesuai dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi secara elektronik ataupun nonelektronik.*
2. *Informasi Publik adalah informasi yang dihasilkan, disimpan, dikelola, dikirim, dan/atau diterima oleh suatu badan publik yang berkaitan dengan penyelenggara dan penyelenggaraan negara dan/atau penyelenggara dan penyelenggaraan badan publik lainnya yang sesuai dengan Undang-Undang ini serta informasi lain yang berkaitan dengan kepentingan publik.*
3. *Pejabat Pengelola Informasi dan Dokumentasi adalah pejabat yang bertanggung jawab di bidang penyimpanan, pendokumentasian, penyediaan, dan/atau pelayanan informasi di badan publik.*

Terminologi informasi sering diucapkan oleh pustakawan, bahkan pustakawan sering juga menyebut dirinya ahli informasi. Apakah pustakawan benar memaknai terminologi itu dengan benar juga?

Apakah masih banyak pustakawan hanya membatasi lingkup kerjanya sebatas informasi bibliografis saja? Bagaimana dengan perkembangan kebutuhan pemustaka yang semakin banyak memerlukan pengetahuan? Apakah pustakawan mulai melakukan transformasi konsep dari informasi menuju pengetahuan sebagai objek kerja? Mungkin masih sedikit pustakawan yang menerapkan konsep *knowledge management* dalam penyelenggaraan layanan perpustakaan. Memang semua itu adalah proses yang jelas memerlukan waktu. Namun semua itu juga hanya akan tercapai jika ada cukup pihak yang melangkah terlebih dahulu. Bagaimana dengan Anda?

Pertanyaan berikutnya adalah : “Apakah informasi yang dikelola oleh perpustakaan adalah informasi publik seperti yang dimaksud oleh UU KIP?” Sekilas nampaknya informasi yang kita kelola selama ini pada umumnya tidak termasuk dalam ketentuan seperti diatur dalam butir dua di atas. Dalam ketentuan tersebut informasi publik adalah *informasi yang berkaitan dengan penyelenggara dan penyelenggaraan negara dan/atau penyelenggara dan penyelenggaraan badan publik*. Bukankah yang biasanya kita kelola adalah pustaka dan informasi pustaka? Namun bukankah layanan kita adalah juga layanan publik? Terlebih bagi perpustakaan yang sudah memasang informasi yang dimiliki dalam situs yang dapat diakses melalui jaringan internet? Untuk siapakah informasi itu disediakan secara terpasang (*online*) jika bukan untuk kepentingan publik?

Apalagi jika membaca pernyataan akhir dari butir dua di atas yaitu : *serta informasi lain yang berkaitan dengan kepentingan publik*. Kepentingan publik rasanya amat luas dan beraneka ragam.

Sehingga dapat dipertanyakan benarkah bahwa semua kepentingan informasi pemustaka adalah informasi publik juga? Jika demikian benarkah informasi yang selama ini dikelola perpustakaan adalah informasi publik? Dengan demikian tidakkah berlebihan jika dikatakan bahwa pustakawan ikut bertanggung jawab atas keterbukaan informasi publik? Tanggung jawab ini akan menjadi formal jika selanjutnya perpustakaan ditugasi mengelola informasi publik. Bagaimana kemungkinan penugasan ini?

Namun sebelum menjawab pertanyaan ini, perlu kita tinjau juga apakah perpustakaan kita itu lembaga atau badan publik? Coba kita simak batasan yang diberikan dalam UU KIP:

Badan Publik adalah lembaga eksekutif, legislatif, yudikatif, dan badan lain yang fungsi dan tugas pokoknya berkaitan dengan penyelenggaraan negara, yang sebagian atau seluruh dananya bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara dan/atau Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah, atau organisasi non-pemerintah sepanjang sebagian atau seluruh dananya bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara dan/atau Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah, sumbangan masyarakat, dan/atau luar negeri.

Dengan mudah dapat disimpulkan bahwa semua perpustakaan yang dimiliki pemerintah adalah badan publik. Bagaimana dengan lembaga non-pemerintah? Apakah lembaga dan perpustakaan non-pemerintah adalah lembaga publik? Bagaimana dengan lembaga swasta yang menyediakan layanan bagi publik? Jelas di antara lembaga swasta dapat terjadi kemungkinan bahwa perpus-

takaannya adalah juga lembaga atau badan publik. Oleh karena itu pihak swasta perlu segera memikirkan dan menetapkan dirinya apakah termasuk lembaga publik, sehingga dengan sendirinya harus mengikuti semua ketentuan dalam UU KIP.

C. Pejabat & Sistem Dokumentasi

Sudah amat sering kita mengucapkan kata dokumentasi bersamaan dengan kata informasi dan perpustakaan. Bahkan tiga kata itu juga diucapkan dalam satu akronim *pusdokinfo* (perpustakaan, dokumentasi dan informasi). Sebenarnya makna tiga kata tersebut berbeda, meski dalam satu rumpun. Dokumentasi dapat diterangkan sebagai makna generik. Menyusul perpustakaan sebagai salah satu produk dokumentasi pustaka. Kita kenal banyak objek dokumentasi. Baik yang nyata maupun yang maya. Baik yang mati maupun yang hidup. Baik dua dimensi ataupun tiga dimensi. Dalam bentuk analog maupun dalam bentuk digital.

Informasi sendiri dapat diterangkan sebagai layanan dan objek kerja. Selama ini konsentrasi perpustakaan adalah mengerjakan layanan informasi pustaka. Perkembangan kebutuhan pemustaka membuat perpustakaan harus menyediakan layanan lebih lanjut dari sekedar layanan informasi pustaka. Bahkan sesungguhnya perpustakaan harus mengarah pada layanan pengetahuan. Dengan demikian sudah selayaknya pustakawan mengembangkan pengetahuannya untuk dapat memberikan layanan pengetahuan.

Urutan logis untuk objek pustaka adalah: dokumentasi, perpustakaan, informasi, dan pengetahuan. Untuk objek tiga dimensi (artefak) urutannya menjadi: dokumentasi, museum, informasi, dan pengetahuan.

Untuk dokumen administrasi urutannya menjadi: dokumentasi, kearsipan, informasi, dan pengetahuan. Dalam bentuk dokumen administrasi inilah sebenarnya mayoritas informasi publik berujud. Kenyataannya bagi lembaga pemerintah daerah sekarang ada kecenderungan menyatukan unit perpustakaan dan unit kearsipannya. Meski harus diakui bahwa masih banyak pustakawan yang merasa berkeberatan atas penyatuan itu. Padahal perkembangan keadaan menuntut penanganan layanan informasi seefisien dan seefektif mungkin. Kaitannya dengan informasi publik, apakah semua perpustakaan harus mengelola dan bertanggung jawab atasnya?

UU KIP mengamanatkan bahwa lembaga publik harus menunjuk pejabat dokumentasi dan mengembangkan sistem dokumentasi dan informasi. Kewajiban badan publik untuk menunjuk pejabat dokumentasi tidak secara eksplisit dinyatakan dalam pasal-pasal kewajiban badan publik. Namun dari kutipan berikut secara implisit kewajiban itu diatur, karena untuk mengelola sistem dokumentasi dan informasi selalu diperlukan manusia yang melaksanakan dan bertanggung jawab. Ketentuan tentang pejabat diatur dalam ketentuan umum yang sudah dikutip sebelumnya. Sedang keberadaan unit dokumentasi dan informasi dapat dilihat dari ketentuan berikut, terutama ayat 3.

Pasal 7

- (1) *Badan Publik wajib menyediakan, memberikan dan/atau menerbitkan Informasi Publik yang berada di bawah kewenangannya kepada Pemohon Informasi Publik, selain informasi yang dikecualikan sesuai dengan ketentuan.*
- (2) *Badan Publik wajib menyediakan*

Informasi Publik yang akurat, benar, dan tidak menyesatkan.

- (3) *Untuk melaksanakan kewajiban sebagaimana dimaksud pada ayat (2), Badan Publik harus membangun dan mengembangkan sistem informasi dan dokumentasi untuk mengelola Informasi Publik secara baik dan efisien sehingga dapat diakses dengan mudah*
- (4) *Badan Publik wajib membuat pertimbangan secara tertulis setiap kebijakan yang diambil untuk memenuhi hak setiap Orang atas Informasi Publik.*
- (5) *Pertimbangan sebagaimana dimaksud pada ayat (4) antara lain memuat pertimbangan politik, ekonomi, sosial, budaya, dan/atau pertahanan dan keamanan negara.*
- (6) *Dalam rangka memenuhi kewajiban sebagaimana dimaksud pada ayat (1) sampai dengan ayat (4) Badan Publik dapat memanfaatkan sarana dan/atau media elektronik dan nonelektronik.*

Selanjutnya pada pasal 13 berikut, dinyatakan penunjukan pejabat pengelola informasi dan dokumentasi dimaksudkan untuk mewujudkan pelayanan cepat, tepat, dan sederhana. Dalam rumusan ini tidak dimunculkan kata “wajib”.

Pasal 13

- (1) *Untuk mewujudkan pelayanan cepat, tepat, dan sederhana setiap Badan Publik:*
 - a. *menunjuk Pejabat Pengelola Informasi dan Dokumentasi; dan*
 - b. *membuat dan mengembangkan sistem penyediaan layanan informasi secara cepat, mudah, dan wajar sesuai dengan petunjuk teknis standar layanan Informasi Publik yang berlaku secara nasional.*

(2) *Pejabat Pengelola Informasi dan Dokumentasi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a dibantu oleh pejabat fungsional.*

Selanjutnya muncul pertanyaan apakah Pejabat Pengelola Informasi dan Dokumentasi (PPID) akan diserahkan kepada Pustakawan atau Arsiparis atau siapa saja, menilik tugas PPID bukan tugas pengelola dokumen belaka? Hal itu terlebih menyangkut kajian atas informasi untuk menentukan apakah suatu informasi termasuk yang langsung terbuka atau yang dikecualikan. Secara jelas Pasal 19 mengatur :

Pasal 19

Pejabat Pengelola Informasi dan Dokumentasi di setiap Badan Publik wajib melakukan pengujian tentang konsekuensi sebagai-mana dimaksud dalam Pasal 17 dengan saksama dan penuh ketelitian sebelum menyatakan Informasi Publik tertentu dikecualikan untuk diakses oleh setiap orang.

Dari segi teknis penunjukan PPID selayaknya diberikan kepada pustakawan, mengingat selama ini pustakawan sudah terbiasa memberikan layanan informasi. Namun apakah pustakawan sudah dianggap dapat dipercaya untuk mengelola beragam informasi, termasuk informasi yang selayaknya dikecualikan dari akses publik? Kemungkinan penunjukan kepada arsiparis lebih masuk akal karena arsiparis telah terbiasa mengelola informasi atau dokumen rahasia. Namun dalam memberikan layanan kepada khalayak umum memang tidak sebiasa pustakawan. Pada praktiknya kemungkinan besar banyak lembaga yang menyerahkan layanan informasi publik

kepada pihak atau unit kerja kehumasan. Apa lagi seperti kita ketahui kini juga sudah ada jabatan fungsional kehumasan.

Jika PPID ternyata diserahkan kepada pihak lain selain pustakawan atau arsiparis, maka hal ini akan menjadi pertanyaan besar bagi unit kerja perpustakaan yang memakai nama dokumentasi. Banyak unit kerja “sejenis” perpustakaan dengan nama dokumentasi. Mengapa tugas itu tidak diserahkan kepada unit kerja yang sudah ada ini? Lalu apa fungsi unit dokumentasi yang sudah ada itu? Bisa saja politik perkantoran menjadikan unit dokumentasi yang sudah ada itu akan menjadi sub-ordinat dari unit dokumentasi dan informasi yang baru dibentuk untuk menangani informasi publik. Apakah ini berarti suatu ketidakpercayaan pada unit dokumentasi yang sudah ada? Namun juga ada pertanyaan, mampukah unit dokumentasi yang sudah ada itu melaksanakan tugas pelayanan informasi publik?

Sebagai kelengkapan kerja perlu dikembangkan sistem informasi dan dokumentasi. Bagaimana sistem itu diwujudkan? Akankah masih dianut konsep dokumentasi seperti yang tertuang dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 1961, Tentang: Tugas-Kewajiban dan Lapangan Pekerjaan Dokumentasi dan Perpustakaan dalam lingkungan Pemerintah. (26 Desember 1961)? Seperti kita ketahui, keberadaan peraturan ini sudah sangat lama, namun sampai saat ini belum ada pencabutan maupun perbaikannya. UU 43 Tahun 2007 tentang perpustakaan juga tidak menganulir peraturan tersebut, yang pada tahun 1967 justru dikukuhkan menjadi Undang-undang Peraturan Presiden (UU PRPS). Mungkin sedikit pustakawan yang menyadari adanya peraturan ini.

Menurut aturan ini dokumentasi hanya dibatasi dengan “dokumentasi pustaka” (*literer*). Dengan pernyataan ini dapat diartikan terdapat “dokumentasi non-pustaka” (*corporeel*). Sayang peraturan tersebut tidak menerangkan lebih lanjut tentang “dokumentasi non-pustaka”. Sistem dokumentasi informasi publik yang diamankan oleh UU KIP tentunya bukan dokumentasi pustaka yang sudah menjadi keahlian para pustakawan. Di sinilah sebenarnya peluang bagi pustakawan memikirkan dan merancang sistem dokumentasi informasi publik. Pengetahuan dan pengalaman dalam membangun dokumentasi pustaka menjadi modalnya. Mungkin pertanyaan yang terkait adalah: “Apakah pustakawan akan merebut posisi sebagai pejabat dokumentasi dan perancang sistem dokumentasi informasi publik?” Marilah kita jawab tantangan ini.

D. Epilog

Tulisan ini dapat dikatakan belum berakhir, bahkan harus dikatakan baru mulai! Sebuah tulisan yang memang dimaksudkan mengajak berpikir akan posisi dan peran pustakawan dalam keterbukaan informasi publik. Oleh sebab itu akhir dari tulisan ini lebih tepat disebut dengan epilog bukannya penutup. Masih banyak pertanyaan yang

belum terjawab, bahkan masih banyak juga pertanyaan yang dapat dimunculkan. Jika di atas hanya diungkapkan dua kelompok kata kunci yaitu “informasi publik” serta “pejabat dan sistem dokumentasi”, maka masih banyak butir-butir lain yang perlu didiskusikan. Nampaknya diskusi tersebut akan berkepanjangan layaknya sebuah *discourse*. Namun mungkin pertanyaan terakhir inilah yang menjadi kunci penentu yaitu: “Apakah kita pustakawan mau untuk berpikir dan mendiskusikannya?”

Daftar Pustaka

- INDONESIA, undang-undang, peraturan, dll.(1961).*Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 1961, Tentang : Tugas-Kewajiban dan Lapangan Pekerjaan Dokumentasi dan Perpustakaan dalam lingkungan Pemerintah.* (26 Desember 1961)
- INDONESIA, undang-undang, peraturan, dll. (2008).*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2008 tentang Keterbukaan Informasi Publik.* (30 April 2008)
- SUDIBYO, Agus; Bejo Untung; dan Henri Subagiyo (2008). *Panduan sederhana penerapan UU keterbukaan informasi publik.* Jakarta: Yayasan SET, 2008. 55 p.

A house without books is like a room without windows. No man has a right to bring up children without surrounding them with books.... Children learn to read being in the presence of books.

Horace MANN (1796-1859)-American education reformer
www.ifla.org

ERA KETERBUKAAN INFORMASI DAN PLAGIARISME : Sebuah Pandangan dari Pustakawan

Pramukti Narendra

Pustakawan Unika Soegijapranata Semarang

Ketika redaksi Info Persadha melayangkan surat kepada saya untuk mengisi tulisan dengan tema Keterbukaan informasi dan plagiarisme, saat itu pula masih menanjak berita berkaitan dengan isu seputar video asusila yang diduga mirip dengan selebriti papan atas Indonesia yang beritanya sudah kita ikuti bersama di berbagai media cetak dan elektronik. Berita tersebut cukup menyedot perhatian masyarakat Indonesia baik melalui layar televisi maupun berita dalam media cetak. Video ini menyebarluas di masyarakat berbagai lapisan, sehingga cukup meresahkan berbagai pihak, karena video tersebut juga ditonton oleh anak-anak yang masih dibawah umur, dan tentunya kurang layak, dan akan mempengaruhi akhlak dan mental spiritual bangsa kita. Ini salah satu dampak dari era informasi yang terbuka bebas.

Dari fenomena pemberitaan tersebut dapat kita ketahui bahwa di masa sekarang, betapa kita mudah sekali mendapatkan informasi, baik yang sifatnya negatif maupun informasi yang sifatnya lebih positif yang mendorong ke arah kemajuan masyarakat yang lebih baik. Namun apapun itu, bila kita kembali pada isu video porno yang sebenarnya menjadi dokumentasi personal, kini menjadi konsumsi publik secara lebih luas tentu akan membawa dampak yang kurang baik bagi masyarakat, karena bangsa kita merupakan bangsa yang religius yang mengedepankan nilai-nilai ajaran agama yang tidak membenarkan tontonan dan perbuatan itu dilakukan secara tidak sah.

Keterbukaan informasi semacam inilah yang akan selalu menghiasi layar televisi di negeri kita dan menjadi *head line* di berbagai media cetak nasional!

Dalam tulisan ini saya tidak akan menugulas lebih banyak berkait dengan berita tersebut di atas, tetapi tulisan ini akan lebih menyoroti tentang peran dan fungsi pustakawan di era keterbukaan informasi dan plagiarisme. Dua kata yang memiliki pengertian yang berbeda.

Terkadang saya sempat berpikir, mengapa saat berbagai media banyak memuat komentar orang tentang hal yang positif maupun negatif dalam berbagai topik pembicaraan mengenai persoalan keterbukaan informasi maupun tentang plagiarisme, tapi belum pernah saya lihat ada seorang pustakawan turut serta dimintai pendapat berkaitan dengan keterbukaan informasi dan plagiarisme. Atau pertanyaan lain apakah pustakawan selaku pengelola perpustakaan tidak mengambil sikap terhadap isu keterbukaan informasi dan plagiarisme?

Baik bila kita sebagai pustakawan melakukan introspeksi terhadap keberadaan kita di tengah masyarakat, bagaimana sikap kita sebagai seorang tenaga profesional di bidang informasi dalam mengambil sikap dari isu tersebut.

Keterbukaan Informasi

Sejak teknologi informasi dan komunikasi maju pesat dengan ditandai kehadiran internet yang semakin menyebar luas hingga ke daerah pelosok, kini informasi

makin mudah didapatkan dan diakses oleh siapapun dan kapanpun. Kehadiran internet memungkinkan pertukaran informasi dan penyebaran informasi dilakukan dengan sangat cepat dan menjangkau ke seluruh dunia. Penyebaran informasi dilakukan oleh berbagai pihak. Ada pihak-pihak yang memang secara resmi mengunggah informasi dengan maksud dan tujuan yang positif, namun banyak pula pihak-pihak yang mengunggah informasi dengan tujuan yang negatif, misalnya saja situs-situs pornografi, situs-situs yang menyebarkan gosip dan fitnah kepada pihak-pihak tertentu tanpa diketahui siapa yang bertanggung jawab atas penyebaran informasi tersebut.

Keterbukaan informasi di negara kita dewasa ini semakin kita rasakan begitu luar biasa pengaruhnya. Peristiwa yang terjadi di Aceh misalnya, dalam beberapa menit kemudian sudah dapat kita ketahui melalui tayangan media elektronik, sudah dapat kita baca melalui situs di internet. Apapun informasi yang terjadi di berbagai belahan dunia dapat kita ketahui dalam beberapa saat setelah kejadian, dan itu tanpa bayar alias gratis. Informasi elektronik lebih cepat kita peroleh dibanding bila kita membaca melalui media cetak, karena berbagai proses yang harus ditempuh bila informasi tersebut tersaji di dalam media cetak. Informasi yang beredar juga mampu mempengaruhi opini masyarakat yang sungguh beraneka warna, mampu pula mempengaruhi haluan kebijakan negara sehingga kedaulatan rakyat lambat laun akan terwujud. Informasi yang berlimpah ruah juga memberikan pengaruh kepada kehidupan social, ekonomi, budaya pada bangsa kita.

Di bidang ekonomi masa sekarang banyak sekali menjamur usaha warung internet sebagai salah satu geliat bisnis di bidang informasi. Keterbukaan akses infor-

masi dalam berbagai bentuk memungkinkan adanya pelayanan jasa informasi dalam bentuk warung internet yang kini menjamur. Dengan menjamurnya warung internet, masyarakatpun mulai banyak mengetahui berbagai informasi yang semula tidak diketahui di belahan benua yang lain.

Di bidang sosial, keterbukaan informasi dapat dicontohkan dengan makin tingginya kepedulian masyarakat untuk membantu masyarakat yang lain baik di dalam negeri maupun di luar negeri yang sedang dalam penderitaan karena disebabkan bencana alam atau gejala alam lain yang mengakibatkan kerugian nyawa, harta dan benda. Masyarakat mengetahui ada bencana yang sedang menimpa di propinsi tertentu yang ditayangkan di televisi maupun dimuat di media cetak, kemudian masyarakat di propinsi lain yang daerahnya relatif lebih aman, tergerak hatinya untuk memberikan sumbangan untuk meringankan penderitaan masyarakat yang sedang tertimpa musibah.

Di bidang budaya, keterbukaan informasi dapat ditengarai dengan protes yang disampaikan oleh masyarakat Indonesia kepada pemerintah RI yang ditujukan kepada negara tetangga kita yang telah dengan tanpa ijin mengakui dan mempublikasikan secara terbuka di berbagai media, berbagai bentuk warisan budaya milik bangsa kita yang kemudian dipergunakan sebagai media promosi oleh negara tetangga kita.

Di bidang politik, keterbukaan informasi dibidang politik dapatlah kita ketahui, dengan banyaknya acara debat dan adu argumentasi di antara para anggota eksekutif dan legislatif maupun lembaga tinggi negara yang lain disamping juga partai-partai politik yang ada. Debat tersebut ditayangkan di media elektronik dan kita menyimak langsung berbagai pandangan

politik dari berbagai partai politik yang ada di negara kita. Selain itu, di masa sekarang proses pemilihan kepala daerah dan kepala negara juga dilakukan secara lebih demokratis dibanding beberapa tahun sebelumnya. Ini merupakan bentuk keterbukaan informasi yang kita nikmati.

Di bidang hukum, kita juga sudah cukup kenyang mungkin dengan berbagai pemberitaan, baik di media cetak dan elektronik, banyak kasus dan peristiwa yang menjadi jangkauan aparat hukum. Misalnya berbagai kasus korupsi, dan tindak pidana lain yang melibatkan baik masyarakat umum sampai dengan pejabat negara.

Di bidang pendidikan, keterbukaan informasi juga dapat kita rasakan dengan banyaknya jurnal yang tersaji di internet, banyak judul artikel ilmiah yang bisa kita unduh melalui internet, juga banyak judul karya ilmiah akademik lengkap dengan isi naskahnya yang bisa kita unduh pula dari internet.

Dan masih banyak lagi bidang bidang yang *rasa-rasanya* tidak akan terlewat dengan isu keterbukaan informasi. Semua bidang terkena imbas dari kemajuan teknologi informasi dan komunikasi dan kehadiran internet yang sekarang ada di dalam genggaman tangan kita melalui pesawat HP.

Dengan kata lain, pada intinya, masyarakat menjadi lebih mudah dalam mendapatkan berbagai informasi dalam berbagai subyek dan bentuk. Dari berbagai tayangan media baik cetak maupun elektronik kita memperoleh banyak pembelajaran yang tidak kita dapatkan di bangku sekolah. Masyarakat makin cerdas dengan menyimak berbagai pendapat dari para pakar dan ahli yang sering muncul baik di media elektronik, internet maupun media cetak. Kita bisa belajar dari berbagai pendapat beliau.

Lalu bagaimana pandangan pustaka-

wan yang sehari hari juga bergerak di dalam jasa layanan informasi bagi masyarakat?

Tujuan Kebaikan

Bila kita membaca Undang Undang Nomor 14 Tahun 2008 tentang Keterbukaan Informasi Publik, di sana kita dapat mengetahui batasan dan tujuan dari diundangkannya mengenai keterbukaan informasi, berikut sebagian bunyi dari pasal 1:

Pasal 1

Dalam Undang-Undang ini yang dimaksud dengan:

- 1. Informasi adalah keterangan, pernyataan, gagasan, dan tanda-tanda yang mengandung nilai, makna, dan pesan, baik data, fakta maupun penjelasannya yang dapat dilihat, didengar, dan dibaca yang disajikan dalam berbagai kemasan dan format sesuai dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi secara elektronik ataupun nonelektronik.*
- 2. Informasi Publik adalah informasi yang dihasilkan, disimpan, dikelola, dikirim, dan/atau diterima oleh suatu badan publik yang berkaitan dengan penyelenggaraan dan penyelenggaraan negara dan/atau penyelenggara dan penyelenggaraan badan publik lainnya yang sesuai dengan Undang-Undang ini serta informasi lain yang berkaitan dengan kepentingan publik.*

Adapun Undang-Undang ini bertujuan untuk:

1. Menjamin hak warga negara untuk mengetahui rencana pembuatan kebijakan publik, program kebijakan publik, dan proses pengambilan keputusan publik, serta alasan pengambilan suatu keputusan publik;
2. Mendorong partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan kebijakan publik;

3. Meningkatkan peran aktif masyarakat dalam pengambilan kebijakan publik dan pengelolaan Badan Publik yang baik;
4. Mewujudkan penyelenggaraan negara yang baik, yaitu yang transparan, efektif dan efisien, akuntabel serta dapat dipertanggungjawabkan;
5. Mengetahui alasan kebijakan publik yang mempengaruhi hajat hidup orang banyak;
6. Mengembangkan ilmu pengetahuan dan mencerdaskan kehidupan bangsa; dan/atau
7. Meningkatkan pengelolaan dan pelayanan informasi di lingkungan Badan Publik untuk menghasilkan layanan informasi yang berkualitas.

Bersumber dari Undang-undang tersebut dapat kita tarik satu kesimpulan bahwa tujuan keterbukaan informasi tentunya untuk tujuan kebaikan bagi semua umat manusia. Sumber-sumber informasi dewasa ini banyak sekali ragamnya. Mulai dari media cetak, elektronik hingga informasi di internet. Informasi yang bisa diakses oleh masyarakat salah satu tujuannya untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan mencerdaskan kehidupan bangsa, oleh karena itu penyalahgunaan untuk hal-hal negatif akan merugikan masyarakat dan dapat dikenakan sanksi sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku di suatu negara.

Lalu bagaimana peran pustakawan dalam era keterbukaan informasi? Banyak peran yang bisa dilakukan oleh pustakawan, antara lain dengan melakukan aktivitas pengelolaan informasi yang bersumber dari internet maupun media lain. Pengelolaan informasi yang bermanfaat bagi masyarakat akan memberikan kontribusi positif bagi

kemajuan masyarakat sehingga masyarakat menjadi lebih cerdas dan punya pandangan wawasan yang lebih luas. Peran yang lain yaitu melakukan bimbingan penelusuran informasi bagi masyarakat yang membutuhkan bantuan. Bimbingan penelusuran informasi penting bagi pemustaka untuk memperoleh informasi yang bisa dipertanggungjawabkan. Bimbingan penelusuran informasi juga memungkinkan adanya interaksi positif antara pustakawan dan pemustaka sehingga pemustaka dapat memberikan pemahaman pemahaman mengenai penelusuran literatur yang efektif.

Plagiarisme

Plagiarisme atau sering disebut **plagiat** adalah penjiplakan atau pengambilan karangan, pendapat, dan sebagainya dari orang lain dan menjadikannya seolah karangan dan pendapat sendiri. Plagiat dapat dianggap sebagai tindak pidana karena mencuri hak cipta orang lain. Di dunia pendidikan, pelaku plagiarisme dapat mendapat hukuman berat seperti dikeluarkan dari sekolah/universitas.

Dalam berbagai perbicangan dan pergaulan kita dengan masyarakat yang lebih "intelektual", istilah plagiarisme seolah menjadi satu topik yang tidak pernah lelah untuk dibicarakan. Banyak reaksi yang muncul bila masalah ini muncul di permukaan. Masalah plagiarisme bisa dianalogikan dengan pernyataan **siapa mencuri apa dari siapa?** Lalu bagaimana peran pustakawan di dalam persoalan ini? Adakah kita cuma duduk diam saja?

Isu plagiarisme seakan menjadi sesuatu yang biasa di tengah masyarakat, bahkan secara terang-terangan kini kita bisa mendapatkan berbagai karya intelektual dari berbagai subjek, baik pensuplai maupun pengguna sudah sangat mudah mendapatkan

apa yang diinginkan. Ada isu kepentingan ekonomi juga di dalam fenomena ini, selain juga isu pelanggaran hak cipta intelektual, etika, profesionalisme dan kejujuran yang saat ini semakin sulit kita temukan di tengah masyarakat. Pendapat antara pro dan kontra pun juga berkembang. Ada yang memberikan pemakluman namun ada pula yang memandang bahwa tindakan itu merupakan langkah yang membentuk insan pribadi yang tidak mengahrgai sebuah proses.

Aspek ekonomi kini cukup kuat dorongannya sehingga plagiarisme semakin menggejala di berbagai tempat di negara kita. Banyak kita temukan kini berbagai karya intelektual mulai dari laporan kerja praktek, skripsi, tesis, disertasi diperjualbelikan di pasar-pasar loak. Para mahasiswa yang masih di dalam bangku kuliah sudah disuguhi dengan suatu budaya yang kurang baik bagi pengembangan kemampuan diri. Budaya *instant* semakin banyak ditawarkan. Begitu pula dengan kemampuan intelektual dapat dicapai dengan budaya *instant*.

Pustakawan dalam isu plagiarisme mempunyai peran yang cukup penting. Pustakawan sebagai salah satu penyuplai informasi. Di perpustakaan banyak terdapat berbagai karya dari banyak penulis. Selain itu pustakawan perguruan tinggi juga secara khusus adalah seorang pustakawan yang mempunyai kompetensi di bidangnya tentu juga mengetahui bagaimana cara-cara melakukan mengutip dari salah satu sumber yang ditulis oleh orang lain.

Etika

Budaya plagiarisme di negara kita Indonesia saat ini sudah demikian meluas. Budaya plagiarisme semakin meluas bahkan mewabah semenjak berbagai perangkat teknologi ditemukan oleh manusia. Ditemukannya mesin cetak, kehadiran mesin

fotokopi, dan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi dengan banyaknya karya-karya ilmiah yang tampil di internet, memungkinkan umat manusia di seluruh jagat raya ini melakukan duplikasi berbagai naskah naskah ilmiah yang dia temukan di berbagai media tersebut dan kemudian disusun kembali dalam naskah yang sedang dia kerjakan.

Dalam pergaulan intelektual modern gejala sosial yang dengan mudah dikatakan sebagai “pencurian” ternyata begitu kompleks untuk dengan serta-merta diketahui duduk soalnya. Hal yang kelihatannya begitu jelas akan menjadi begitu kelim bilamana ada usaha untuk membongkarnya; yang kelihatannya begitu pasti berubah menjadi begitu penuh tanda tanya bilamana akan ditindak, secara etis, moral, dan terutama secara hukum.

Kompleksitas permasalahan plagiarisme terletak dalam kenyataan bahwa gejala sosial ini melibatkan begitu banyak pihak, dan begitu berjenis-jenis tahap teknis. Plagiarisme bisa dilihat secara mikro dalam pengertian *technicalities* tentang metodik dan etik kutip-mengutip dalam suatu karya akademik terutama dalam hal daftar acuan, referensi berbagai penemuan, penulisan, dalam karya-karya akademis. Untuk memberikan batasan plagiarisme sebagai tindakan pencurian/penjiplakan/perampokan saya mengutip saja definisi yang diuraikan dengan sangat bagus seperti yang diberikan oleh Brian Martin dari *American Historical Association* sebagai berikut: “Plagiarisme paling jelas terjadi ketika seorang menyalin ungkapan atau deretan kalimat-kalimat dari suatu karya yang sudah diterbitkan tanpa memakai tanda kutip, tanpa memberikan penghargaan kepada sumber, atau keduanya”.

Lalu bagaimana peran pustakawan dalam hal pelanggaran etika intelektual ini? Dalam kode etik Pustakawan Bab I disebutkan bahwa pustakawan seorang yang melaksanakan kegiatan perpustakaan dengan jalan memberikan pelayanan kepada masyarakat sesuai dengan tugas lembaga induknya berdasarkan ilmu perpustakaan, dokumentasi dan informasi yang dimilikinya melalui pendidikan.

Selain itu, Pustakawan sebagai **profesi** perlu memiliki sikap:

- a. Komitmen untuk mengembangkan diri dalam bidang perpustakaan, dokumentasi, dan informasi.
- b. Komitmen untuk menggunakan hal-hal baru untuk menunjang tugas profesi.
- c. Komitmen untuk bersikap eksperimen dan inovatif.
- d. Komitmen untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat tanpa membedakan agama, ras, golongan, suku, jabatan, maupun politik.
- e. Komitmen untuk mematuhi kode etik pustakawan.

Harus kita sadari bersama, bahwa kita sebagai pustakawan yang telah dibekali dengan berbagai teori di bidang ilmu perpustakaan dari bangku pendidikan formal yang kita jalani, maka sebenarnya kita juga menjadi salah satu bagian dari masyarakat ilmiah yang selalu mengedepankan kebenaran, keadilan dan kejujuran. bertolak dari kenyataan bahwa kita merupakan bagian dari elemen masyarakat ilmiah yang mengedepankan kebenaran, keadilan dan kejujuran maka pustakawan mempunyai peran untuk memberikan contoh yang baik khususnya dalam kegiatan mengutip/menyadur sumber-sumber yang bukan karya milik kita sendiri, dengan mencantumkan dari mana sumber itu kita peroleh. Peran yang lain adalah dengan melakukan sosia-

lisasi kepada masyarakat pengguna perpustakaan/pemustaka untuk memperhatikan kaidah-kaidah penulisan ilmiah dan tata cara melakukan kutipan untuk melengkapi dari karya yang hendak ditulis.

Dua peran itu bila dilakukan oleh para pustakawan secara terus menerus akan menumbuhkan kesadaran kepada masyarakat untuk memperhatikan etika penulisan artikel maupun karya karya ilmiah yang lain.

Dengan cara berlaku terbuka ketika kita melakukan pengutipan dari karya orang lain, yaitu dengan menyebutkan sumber dari mana kita mengutip, maka kitapun mengambil sikap sebagai pribadi yang mengetahui bagaimana kita sebagai seorang intelektual menempatkan diri, karena bisa jadi, orang lain yang suatu saat membaca karya kita, mengetahui di mana letak ketidakorisinalan karya kita, dan dari mana kita mendapatkan sumber yang menjadi pelengkap dari karya ilmiah yang kita susun.

Profesionalisme

Kata profesionalisme bersumber dari kata dalam bahasa Inggris *Professionalism*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata profesionalisme bermakna mutu, kualitas dan tindak tanduk yang merupakan ciri suatu profesi atau orang yang profesional. Sedangkan kata profesional menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bermakna (1) bersangkutan dengan profesi, (2) memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya.

Tindakan plagiarisme yang dilakukan dengan tidak memperhatikan norma /kaidah pengutipan dengan benar juga bisa dikategorikan tindakan yang tidak profesional. Berdasarkan pengertian di atas dapat diketahui bahwa seorang professional juga berkaitan dengan tingkah laku, maka tingkah

laku yang kurang terpuji antara lain dengan melakukan plagiasi tanpa menyebutkan sumber asalnya juga merupakan tindakan yang tidak professional.

Kejujuran

Kejujuran adalah hal yang mudah diomongkan tetapi sulit untuk dilakukan. Kejujuran merupakan kualitas manusiawi melalui makna manusia mengomunikasikan diri dan bertindak secara benar (*truthfully*). Karena itu, kejujuran sesungguhnya berkaitan erat dengan nilai kebenaran, termasuk di dalamnya kemampuan mendengarkan, sebagaimana kemampuan berbicara, serta setiap perilaku yang bisa muncul dari tindakan manusia. Secara sederhana, kejujuran bisa diartikan sebagai sebuah kemampuan untuk mengekspresikan fakta-fakta dan keyakinan pribadi sebaik mungkin sebagaimana adanya. Sikap ini terwujud dalam perilaku, baik jujur terhadap orang lain maupun terhadap diri sendiri (tidak menipu diri), serta sikap jujur terhadap motivasi pribadi maupun kenyataan batin dalam diri seorang individu. Kualitas kejujuran seseorang meliputi seluruh perilakunya, yaitu, perilaku yang termanifestasi keluar, maupun sikap batin yang ada di dalam. Keaslian kepribadian seseorang bisa dilihat dari kualitas kejujurannya.

Demikian pula dengan kita para pekerja informasi alias pustakawan, perlu mengedepankan sikap jujur dalam segala karya-karya kita. Dalam hal kutip-mengutip karya ilmiah pun, kita sebaiknya bertindak jujur. Jika ada sebagian dari karya kita yang merupakan karya orang lain, yang memang bukan hak kita untuk kita *claim* sebagai karya orisinal murni maka perlu dikembangkan kebiasaan untuk memberikan keterangan dari mana sumber yang kita kutip tersebut.

Di dalam lingkungan akademis, perilaku ketidakjujuran nampak pada saat para sivitas akademika melakukan aktivitas mengutip berbagai karya akademis di suatu perguruan tinggi. Oleh karena itu, saat ini mulai digalakkan oleh berbagai perguruan tinggi di Indonesia untuk menampilkan seluruh karya ilmiah dari masing-masing perpustakaan secara *fulltext* di *website* masing-masing universitas. Langkah ini dirasakan cukup membantu mengurangi tindakan plagiarisme. Dengan semakin terbuka maka makin banyak orang mengetahui dari mana asal-muasal sebuah karya diterbitkan sehingga banyak orang menjadi tahu siapa yang melakukan pengutipan dengan tidak menyebutkan sumber asalnya. Namun juga masih ada yang pro dan ada yang kontra dengan pendapat ini. Yang kurang setuju beranggapan bahwa semakin sebuah karya ilmiah dibuka untuk umum, maka akan semakin banyak orang melakukan plagiasi terhadap karya tersebut. Inilah dilema yang saat ini masih dihadapi oleh sebagian besar pustakawan dan tentunya juga para pemilik dari karya karya ilmiah yang bersangkutan.

Perilaku ketidakjujuran akademis (*academic dishonest*) yang lain yang sering terjadi antara lain sebagai berikut:

1. Plagiarisme (*Plagiarism*).

Sebuah tindakan mengadopsi atau mereproduksi ide, atau kata-kata, dan pernyataan orang lain tanpa menyebutkan nara sumbernya.

2. Plagiarisme karya sendiri (*Selfplagiarism*)

Menyerahkan/mengumpulkan tugas yang sama lebih dari satu kali untuk mata pelajaran yang berbeda tanpa ijin atau tanpa memberitahu guru yang bersangkutan.

3. Manipulasi (*Fabrication*).
Pemalsuan data, informasi atau kutipan-kutipan dalam tugas-tugas akademis apapun.

4. Pengelabuan (*Deceiving*).
Memberikan informasi yang keliru, menipu terhadap guru berkaitan dengan tugas-tugas akademis, misalnya, memberikan alasan palsu tentang mengapa ia tidak menyerahkan tugas tepat pada waktunya, atau mengaku telah menyerahkan tugas padahal sama sekali belum menyerahkannya.

5. Menyontek (*Cheating*).
Berbagai macam cara untuk memperoleh atau menerima bantuan dalam latihan akademis tanpa sepengetahuan guru.

6. Sabotase (*Sabotage*).
Tindakan untuk mencegah dan menghalang-halangi orang lain sehingga mereka tidak dapat menyelesaikan tugas akademis yang mesti mereka kerjakan. Tindakan ini termasuk di dalamnya, menyobek/menggunting lembaran halaman dalam buku-buku di perpustakaan, ensiklopedi, dll, atau secara sengaja merusak hasil karya orang lain.

Perilaku ketidakjujuran akademis ini telah banyak terjadi di dalam lingkup pendidikan, mulai dari lingkup sekolah dasar sampai perguruan tinggi, dengan kadar pelanggaran yang berbeda. Pada masa kini, dalam lingkup akademik, perilaku ketidakjujuran akademis seperti ini dipandang sebagai perilaku negatif yang tidak terpuji.

Kembali kita sebagai pustakawan baik di perpustakaan umum, khusus maupun perguruan tinggi mempunyai tugas besar untuk mengawal perjalanan bangsa kita dengan melakukan dokumentasi berbagai karya-karya anak bangsa yang tercipta di bumi

pertiwi ini, dan tetap mengingat bahwa semua karya yang kita dokumentasikan sungguh merupakan karya yang orisinal dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Menjadi tugas mulia pustakawan untuk turut serta mengurangi banyaknya tindak plagiasi dari berbagai lapisan masyarakat, yaitu dengan melakukan sosialisasi/pemasyarakatan pemanfaatan bahan pustaka untuk penyusunan karya ilmiah, dan juga memberikan contoh dalam hal kutip-mengutip karya ilmiah, sehingga makin hari bangsa kita menjadi bangsa yang jujur, bersih, unggul, memiliki kompetensi dan terbuka dalam segala hal. Semoga.

Daftar Pustaka

- Dhakidae, Daniel.* (2010). *Plagiarisme dan Dilema Etika Kecendikiaan*. *Harian Kompas*, 6 Juni 2008. Diunduh dari <http://cetak.kompas.com/read/xml/2008/06/06/0111530/plagiarisme.dan.dilema.etika.kecendekiaan>, pada 6 Juli 2010.
- [http://kolesegonzaga.net/index.php?option=com_content & view=article&id=56&Itemid=65](http://kolesegonzaga.net/index.php?option=com_content&view=article&id=56&Itemid=65).
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Plagiarisme>.
- <http://lib.ugm.ac.id/data/pubdata/pusta/majalah1.pdf>.
- <http://ms.wikipedia.org/wiki/Profesionalisme>.
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Plagiarisme>.
- <http://lib.ugm.ac.id/data/pubdata/pusta/majalah1.pdf>.
- <http://ms.wikipedia.org/wiki/Profesionalisme>.
- <http://www.legalitas.org/database/puu/2008/uu14-2008.pdf>.
- Indonesia. *Undang Undang Keterbukaan Informasi Publik Nomor 14 tahun 2008*. Semarang: Duta Nusindo, 2008.

AKANKAH PLAGIAT TERUS BERLANGSUNG?

Paulus Suparmo

Staf Perpustakaan USD

Awal tahun 2010 dunia pendidikan di Indonesia dikejutkan oleh terbongkarnya plagiat yang dilakukan oleh seorang profesor di sebuah perguruan tinggi ternama. Tulisan berjudul "*RI as a New Middle Power*" yang dimuat di harian *The Jakarta Post* ternyata plagiat dari tulisan yang dimuat di jurnal politik dan sejarah di Australia (Kompas, Februari 2010).

Kasus plagiat yang dilakukan oleh seorang profesor di sebuah perguruan tinggi tersebut menjadi sangat menggemparkan dunia akademik Indonesia karena ternyata seorang profesor, yang mestinya adalah ilmuwan dan pemikir, tetapi ternyata keahdalannya terhapus oleh ulah negatifnya yakni memplagiat karya orang lain.

Karya plagiat yang dimuat di harian *The Jakarta Post* tersebut hanyalah salah satu contoh dari banyak plagiat yang pernah terbongkar.

Plagiat yang dimuat di harian *The Jakarta Post* tersebut tentunya bukan satu-satunya yang pernah terbongkar. Sumber wikipedia (<http://id.wikipedia.org>) mencatat plagiat-plagiat sebagai berikut :

1. James A. Mackay, seorang ahli sejarah Skotlandia, dipaksa menarik kembali semua buku biografi Alexander Graham Bell yang ditulisnya pada 1998 karena ia menyalin dari sebuah buku dari tahun 1973. Ia juga dituduh memplagiat biografi Mary Queen of Scots, Andrew Carnegie, dan Sir William Wallace. Pada 1999 ia harus menarik biografi John Paul Jones tulisannya dengan alasan yang sama.
2. Ahli sejarah Stephen Ambrose dikritik karena mengambil banyak kalimat dari karya penulis-penulis lain. Ia pertama dituduh pada 2002 oleh dua penulis karena menyalin sebagian tulisan mengenai pilot-pilot pesawat pembom dalam Perang Dunia II dari buku karya Thomas Childers *The Wings of Morning* dalam bukunya *The Wild Blue*. Setelah ia mengakui plagiarisme ini, *New York Times* menemukan kasus-kasus plagiarisme lain.
3. Penulis Doris Kearns Goodwin mewawancarai penulis Lynne McTaggart dalam bukunya dari tahun 1987, *The Fitzgeralds and the Kennedys*, dan ia menggunakan beberapa kalimat dari buku McTaggart mengenai Kathleen Kennedy. Pada 2002, ketika kemiripan ini ditemukan, Goodwin mengatakan bahwa ia mengira bahwa rujukan tidak perlu kutipan, dan bahwa ia telah memberikan catatan kaki. Banyak orang meragukannya, dan ia dipaksa mengundurkan diri dari Pulitzer Prize board.
4. Seorang ahli matematika dan komputer Danut Marcu mengaku telah menerbitkan lebih dari 378 tulisan dalam berbagai terbitan ilmiah. Sejumlah tulisannya ditemukan sebagai tiruan dari tulisan orang lain.
5. Sebuah komite penyelidikan University of Colorado menemukan bahwa seorang profesor etnis bernama Ward Churchill bersalah melakukan sejumlah plagiarisme, penjiplakan, dan pemalsuan. Kanselir universitas tersebut mengusulkan

- Churchill dipecat dari Board of Regents.
6. Mantan presiden AS Jimmy Carter dituduh oleh seorang mantan diplomat Timur Tengah Dennis Ross telah menerbitkan peta-peta Ross dalam buku Carter Palestine: Peace, Not Apartheid tanpa ijin atau memberi sumber.
 7. Helen Keller dituduh pada 1892 menjiplak cerita pendek The Frost King dari karya Margaret T. Canby The Frost Fairies. Ia diadili di depan Perkins Institute for the Blind, dan dibebaskan dengan selisih satu suara. Ia menjadi paranoid akan plagiarisme sejak itu dan khawatir bahwa ia telah membaca The Frost Fairies namun kemudian melupakannya.
 8. Alex Haley dituntut oleh Harold Courlander karena sebagian novelnya Roots dituduh meniru novel Courlander The African.
 9. Dan Brown, penulis The Da Vinci Code, telah dituduh dan dituntut karena melakukan plagiarisme dua kali.
 10. Novel pertama Kaavya Viswanathan How Opal Mehta Got Kissed, Got Wild and Got a Life, dilaporkan mengandung jiplakan dari setidaknya 5 novel lain. Semua bukunya ditarik dari peredaran, kontraknya dengan Little, Brown, and Co. ditarik, dan sebuah kontrak film dengan Dreamworks SKG dibatalkan.

Daftar plagiat akan semakin panjang jika semua plagiat dimasukkan ke wikipedia. Jika wikipedia tidak salah menuliskan tahun maka plagiat telah dilakukan orang sejak lama, sejak sebelum kemudahan akses informasi di era digital saat ini. Lihat misalnya tuduhan yang dikenakan pada Helen Keller (1892).

Plagiat akan terus berlanjut?

Akhir-akhir ini banyak muncul sorotan

tentang plagiat dikaitkan dengan kemudahan akses informasi dalam bentuk digital di internet, bahkan kemudian muncul bentuk 'gerakan' anti *copy-paste*. Gerakan tersebut tentunya, dalam bahasa yang berbeda, ingin melawan plagiat.

Teknologi informasi memudahkan banyak hal. Memudahkan produksi informasi, memudahkan akses informasi, memudahkan penyebaran informasi. Namun kemudahan-kemudahan tersebut, kadang-kadang, disalahgunakan, salah satunya adalah kemudahan melakukan plagiat atau *copy and paste*.

Ada yang berpendapat, informasi tertentu yang secara sengaja disediakan untuk semua orang, misalnya hasil penelitian atau tugas akhir mahasiswa (skripsi, tesis dan disertasi) akan mudah diketahui duplikasinya jika dipampangkan di internet dan dengan demikian diharapkan orang-orang yang berencana melakukan penelitian atau membuat karya tulis dengan topik yang sama yang telah ada akan urung melakukannya. Dengan kata lain jika ada tulisan yang sama atau mirip akan mudah dikontrol oleh semua orang.

Pendapat lain mengatakan bahwa jika tulisan hasil penelitian atau tugas akhir mahasiswa di-*share*-kan secara terbuka di internet maka akan menyuburkan plagiarisme. Membiarkan sebuah tulisan dibaca dan di-*copy and paste* dari sumber digital (internet) dapat menjadikan sebagian orang malas untuk berpikir, bahkan ada yang mengatakan hal itu tidak mendidik. Maka yang pro dengan pendapat ini menolak untuk mempublikasikan karya ilmiah dalam bentuk *fulltext* di internet.

Menelusuri atau mengetahui apakah sebuah karya tulis merupakan hasil plagiat atau bukan tentu tidaklah mudah. Modal utama tentunya adalah membaca. Tanpa membaca, orang tidak

akan dengan mudah mengatakan bahwa karya tulis seseorang adalah hasil plagiat.

Menelusuri apakah sebuah karya merupakan hasil plagiat atau bukan ternyata sulit tetapi ternyata lebih sulit mendidik seseorang (sebagian orang) untuk tidak menjadi plagiat. Plagiat adalah persoalan mental seseorang untuk berbuat jujur atau curang. Maka jika mental seseorang tidak berubah (dari keinginan untuk mencuri karya orang lain menjadi tidak mencuri karya orang lain) plagiat akan tetap berlangsung.

Di dalam pro dan kontra, antara menyediakan informasi fulltext dan sekedar metadata di internet, kiranya informasi fulltext akan lebih memudahkan

menelusuri karya plagiat atau bukan karena karya fulltext yang ditayangkan di internet lebih mudah dibaca oleh semua orang daripada sekedar metadata.

Daftar Pustaka

Damanik, Janianto. *Epidemi Plagiarisme* <http://edukasi.kompas.com/read/2010/02/19/11373972/Epidemi.Plagiarisme>. Diunduh 2 Agustus 2010.

Plagiarisme Masih Jadi Persoalan Serius di PT. <http://www.antaraneews.com/berita/1267022531/plagiarisme-masih-jadi-persoalan-serius-di-pt>. Diunduh, 2 Agustus 2010.

<http://id.wikipedia.org>. Diunduh 2 Agustus 2010.

Perkembangan peradaban mustahil tanpa buku. Buku-buku adalah mesin perubahan, jendela di dunia.

Arthur Schopenhauer (1788-1860)
Filsuf Jerman



PENGEMBANGAN PERPUSTAKAAN DAN PROFESI PUSTAKAWAN PERGURUAN TINGGI

Lasa Hs.

Pustakawan Utama UGM, dosen dan penulis

A. Latar Belakang

Perlunya pengembangan perpustakaan perguruan tinggi didasarkan pada pemikiran bahwa:

1. Perpustakaan perguruan tinggi sebagai unsur penunjang visi perguruan tinggi.
2. Dinamisasi perguruan tinggi harus diikuti pengembangan perpustakaan sebagai salah satu komponen.
3. Perkembangan teknologi informasi dan tingkat kebutuhan informasi sivitas akademika harus direspon oleh perpustakaan perguruan tinggi.
4. Era keterbukaan dan kompetisi mendorong perpustakaan perguruan tinggi untuk membuka diri dan kerjasama dengan pihak-pihak terkait.

B. Tujuan

Perpustakaan perguruan tinggi perlu dikembangkan terus menerus dengan tujuan:

1. Meningkatkan peran perpustakaan perguruan tinggi dalam menunjang tridarma perguruan tinggi.
2. Mengembangkan sistem dan mekanisme pelayanan informasi terutama bagi sivitas akademika.
3. Menjadikan perpustakaan perguruan tinggi sebagai rumah kedua sivitas akademika.
4. Untuk memberikan pelayanan yang cepat, tepat, sesuai, dan benar.

C. Perkembangan Perpustakaan

Perpustakaan yang dulu diasumsikan sebagai ruang dan kumpulan buku, kini

telah berubah dengan adanya kemajuan teknologi informasi dan peningkatan kebutuhan informasi. Kini perpustakaan bermakna sebagai institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan karya rekam, secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan penelitian, pendidikan, pelestarian, informasi, dan rekreasi (UU No.43 Th.2007). Di sisi lain, perpustakaan merupakan sistem informasi yang di sana terdapat kegiatan pengumpulan, pengolahan, penyusunan, pengawetan, dan pemberdayaan sumber informasi.

Perpustakaan sebagai lembaga informasi berkembang semakin pesat dan kini muncul perpustakaan kertas, perpustakaan elektronik, perpustakaan hibrida, perpustakaan polimedia, dan perpustakaan digital. Perkembangan ini merupakan kewajaran dan kadang menimbulkan problem tersendiri.

Perpustakaan kertas/*paper library* adalah perpustakaan yang dalam teknik operasionalnya dan bahan pustakanya masih berbasis kertas atau karton. Jenis perpustakaan ini biasanya masih menyimpan bahan pustaka kertas, clay tablet, velum, film, dan lainnya.

Perpustakaan elektronik adalah perpustakaan yang menggunakan teknologi informasi dalam seluruh kegiatannya disamping juga menyimpan bahan informasi tercetak dan elektronik dengan pemanfaatan teknologi informasi akan mengubah sistem kerja perpustakaan.

Perpustakaan hibrida sebenarnya merupakan perpaduan antara perpustakaan

yang berbasis koleksi cetak/*hard copy* dan perpustakaan yang berbasis informasi elektronik. Keberadaan keduanya saling berdampingan dan terintegrasi dalam pelayanan informasi.

Perpustakaan polimedia adalah perpustakaan yang menyimpan rekaman ilmu pengetahuan maupun informasi dengan menggunakan berbagai media seperti buku, CD, kaset audio visual, maupun *software*.

Perpustakaan digital adalah perpustakaan yang tidak menyimpan buku konvensional, tetapi hanya menyimpan bahan informasi bentuk digital. Untuk memanfaatkannya perlu menggunakan *multimedia reader* sesuai dengan jenis media penyimpanan. Multimedia ini ditempatkan di ruang umum dan di ruang baca individu. Kemudian sistem pelayanannya dapat menggunakan surat elektronik atau dengan menggunakan teknologi sistem pakar.

D. Kendala

Dalam usaha pengembangan perpustakaan perlu dipahami dulu kendala-kendala yang mungkin menjadi penghalang, antara lain:

1. Struktur organisasi yang kurang proporsional.
2. Kepemimpinan yang kurang efektif.
3. Keterbatasan anggaran.
4. Lemah dalam koleksi.
5. Tenaga yang kurang profesional dan kinerja yang kurang produktif.

E. Kekuatan

Untuk melangkah perlu kekuatan sendiri. Oleh karena itu dalam usaha pengembangan perpustakaan perguruan tinggi perlu diperhitungkan kekuatan-kekuatan yang dimilikinya, antara lain:

1. Kepercayaan masyarakat terhadap bidang atau perguruan tinggi tertentu

(kesehatan, computer, dll).

2. Status perguruan tinggi.
3. Sumber daya yang berpendidikan profesional.
4. Gedung dan sarana prasarana.
5. Dukungan kebijakan pimpinan.

F. Pengembangan Perpustakaan Perguruan Tinggi

1. Struktur Organisasi

Struktur organisasi yang efektif akan merefleksikan tujuan dan sasaran. Dengan adanya struktur, maka program-program dan kegiatan yang hampir sama akan dapat diidentifikasi lalu dikelompokkan ke dalam suatu unit dalam rangka mencapai tujuan.

Perpustakaan perguruan tinggi sebagai unsur penunjang kegiatan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, maka seharusnya memiliki struktur yang proporsional pada susunan organisasi lembaga induknya/perguruan tingginya.

2. Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia merupakan sumber daya yang perlu mendapat perhatian serius. Sebab sumber daya ini mampu menggerakkan sumber daya-sumber daya lain, dapat dikembangkan terus menerus, dan diharapkan mampu meningkatkan produktivitas dan kinerja perpustakaan. Perlunya pengembangan sumber daya manusia ini dimaksudkan untuk:

- a. Menjaga keseimbangan antara pengeluaran untuk sumber daya manusia dan sumber daya lain.
- b. Meningkatkan tingkat rekrutmen tenaga yang sesuai kebutuhan
- c. Mencegah kelebihan tenaga yang berakibat pemborosan, timbulnya masalah sosial, dan dampak psiko-

logis.

- d. Menentukan kebutuhan pendidikan dan pelatihan karyawan.
- e. Menyiapkan program pengembangan manajemen.
- f. Memperkirakan tambahan ruang dan fasilitas kerja.

Pengembangan SDM perpustakaan ini perlu direncanakan secara cermat agar tidak terjadi pemborosan dan menimbulkan efek manajemen SDM. Untuk itu perlu diperhatikan:

- a. Rancang perkerjaan dan analisis jabatan.
- b. Pemanfaatan teknologi informasi.
- c. Kualitas dan kuantitas tenaga yang diperlukan.
- d. Ketersediaan anggaran.
- e. Tingkat pendidikan pemakai.
- f. Penempatan.

3. Koleksi

Koleksi perpustakaan perguruan tinggi harus disesuaikan dengan jurusan, program studi, maupun fakultas di bawah perguruan tinggi yang bersangkutan. Koleksi itu juga diharapkan berguna untuk pengembangan diri sivitas akademiknya. Oleh karena itu jumlah dan jenis koleksi perpustakaan perguruan tinggi perlu disesuaikan dengan jumlah mata kuliah yang ditawarkan dan jumlah mahasiswanya.

Jumlah buku wajib:

1 judul untuk tiap mata kuliah wajib universitas/MKDU.

1 judul untuk mata kuliah dasar keahlian/MKDK.

2 judul untuk mata kuliah keahlian/MKK.

Jumlah buku anjuran

Jumlah $(MKDU + MKDK + MKK) \times 5$ judul

Hal ini berarti bahwa untuk bahan bacaan pengembangan/pengayaan untuk setiap mata kuliah diperlukan 5 judul buku.

Jumlah buku wajib yang disediakan 5% dari jumlah mahasiswa yang mengikuti MKDU

10% dari jumlah mahasiswa yang mengikuti MKDK

10% dari jumlah mahasiswa yang mengikuti MKK

4. Gedung/ruang

Gedung/ruang perpustakaan berfungsi untuk menyimpan, melindungi koleksi, dan sebagai tempat kegiatan perpustakaan. Untuk itu kebutuhan ruang perpustakaan perguruan tinggi minimal 1,6 m²/mahasiswa dengan alokasi:

70% untuk koleksi dan pengguna

20% untuk staf

10% untuk lain-lain

5. Anggaran

Anggaran merupakan laporan formal mengenai sumber-sumber keuangan yang disisihkan untuk melakukan kegiatan tertentu dalam jangka waktu tertentu. Angka-angka yang menunjukkan jumlah uang itu akan menjadi standar pengukuran kegiatan mendatang. Adapun anggaran yang harus disediakan untuk perpustakaan perguruan tinggi sebesar 5% dari seluruh anggaran perguruan tinggi dan itupun hanya untuk pengembangan koleksi (UU No.43 Th.2007 Pasal 24). Dengan demikian soal gaji pegawai, administrasi, sarana prasarana, gedung/ruang dan pemeliharaannya tidak termasuk dalam perhitungan itu. Perlunya anggaran yang tetap bagi perpustakaan perguruan tinggi diharapkan berfungsi sebagai:

- a. Alat perencanaan.
- b. Alat koordinasi.
- c. Alat pengendalian.
- d. Standar kegiatan yang akan dilaksanakan.

7. Mempunyai motivasi tinggi.
8. Mentaati etika profesi.
9. Berkarya di bidang perpustakaan, dokumentasi dan informasi.
10. Mampu melaksanakan penelitian dan penyuluhan.

G.. Pengembangan Profesi Pustakawan

Pustakawan sebagai profesi yang mensyaratkan adanya ilmu pengetahuan (*knowledge*), keahlian (*skill*), tanggungjawab (*responsibility*), dan kesejawatan (*corporateness*). Lebih tegas dinyatakan dalam UU No.43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan bahwa pustakawan adalah seorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan atau pelatihan kepustakawanan, serta mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan. Dengan demikian tidak semua orang yang bekerja di perpustakaan pantas disebut sebagai pustakawan. Sebab mereka belum tentu memiliki pendidikan profesional (minimal Diploma 2) bidang perpustakaan, dipengaruhi oleh beberapa indikator antara lain:

1. Tingkat kebutuhan masyarakat.
2. Standar keahlian.
3. Kemandirian.
4. Kemauan untuk berkembang.
5. Kode etik.
6. Organisasi profesi.
7. Kesejawatan.

Disamping itu semua, untuk pengembangan profesi pustakawan Indonesia harus memenuhi persyaratan aspek profesi dan aspek kepribadian dan prilaku. Dari aspek profesional, pustakawan dituntut untuk:

1. Gemar membaca.
2. Terampil.
3. Cerdas.
4. Tanggap
5. Berwawasan luas.
6. Berorientasi ke depan.

Kemudian aspek kepribadian dan perilaku, pustakawan Indonesia harus:

1. Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Bermoral Pancasila.
3. Mempunyai tanggung jawab sosial dan kesetiakawanan.
4. Memiliki etos kerja yang tinggi.
5. Luwes.
6. Mampu berkomunikasi dengan baik secara lisan atau tulis.
7. Terbuka terhadap saran dan kritikan.
8. Siap dengan perubahan dokumentasi, dan informasi.

Daftar Pustaka

- Departemen Pendidikan Nasional. *Perpustakaan Perguruan Tinggi: Buku Pedoman edisi ketiga*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional RI.
- Lasa, Hs. (2007). *Manajemen Perpustakaan*. Yogyakarta: Gama Media.
- . (2007). *Manajemen Perpustakaan Sekolah*. Yogyakarta: Pinus.
- Perpustakaan Nasional RI. (2001). *Standar Perpustakaan Perguruan Tinggi Kategori C*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- . (2002). *Pedoman Umum Pengelolaan Koleksi Perpustakaan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.

SENI MEMBACA BUKU: STRATEGI DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN

Andian Liem

Mahasiswa Fakultas Psikologi

Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

A. Pendahuluan

Semiawan (dalam Sarwoyo, 2009) yang mengutip laporan Bank Dunia (1998) menyebutkan bahwa hasil survei membaca murid kelas IV SD Indonesia berada pada peringkat terendah di Asia Timur. Laporan tersebut juga menunjukkan bahwa para siswa di Indonesia hanya mampu memahami 30% dari materi bacaan, dan kesulitan menjawab soal-soal berbentuk uraian yang memerlukan penalaran. Samba (dalam Sarwoyo, 2009) menegaskan bahwa kemampuan membaca siswa SD di Indonesia menduduki peringkat ke-38 dari 39 negara yang diteliti berdasarkan laporan *International Association for the Evaluation of Educational Achievement* (IEA).

Deretan fakta di atas mempunyai benang merah bahwa kegiatan membaca masih dianggap sebagai sebuah kewajiban semata. Pendidikan saat ini menuntut calon murid yang sekolah dasar sudah harus dapat membaca dengan baik. Dampaknya adalah banyak pendidikan anak usia dini yang menawarkan pendidikan membaca bagi para balita yang masuk ke tempat mereka. Kondisi ini bukan hanya terjadi di negara berkembang seperti Indonesia, tetapi juga meracuni dunia maju seperti Amerika Serikat. Para pejabat sekolah di Alabama pada tahun 2003 menghilangkan waktu tidur siang anak-anak agar mereka yakin kalau anak-anak tersebut mempunyai waktu yang cukup untuk mengikuti bimbingan tes. Di Atlanta juga dapat ditemui sekolah-sekolah tanpa halaman bermain

untuk mencegah para guru yang tetap berusaha memasukkan jam istirahat ke dalam jadwal sekolah (Trealease, 2008).

Tidak dapat dipungkiri bahwa membaca adalah hal yang sangat penting karena merupakan jantung pendidikan. Pengetahuan dari hampir semua mata pelajaran di sekolah mengalir dari membaca. Keterampilan hidup dan pengetahuan umum juga sebagian kita dapatkan dari membaca. Lalu demikian, apakah hal ini berarti membaca harus dipaksakan kepada para balita agar mereka dapat membaca sejak dini sehingga semakin pintar? Jawabannya tidak.

Elley (dalam Trealease, 2008) melakukan studi internasional untuk IEA pada tahun 1990 dan 1991. Hasil penelitian Elley menunjukkan bahwa untuk usia sembilan tahun, anak-anak yang membaca paling baik berasal dari Finlandia, Amerika Serikat, Swedia, dan Prancis. Tetapi posisi Amerika merosot ke posisi delapan ketika yang menjadi responden adalah anak-anak berusia empat belas tahun. Fenomena tersebut menggambarkan kalau anak-anak Amerika yang mulai membaca berada di tingkat terbaik dunia, tetapi karena membaca merupakan sebuah keahlian yang harus terus diasah ketika mereka tumbuh dewasa, angka anak-anak ini merosot saat dibandingkan dengan negara yang anak-anaknya terus membaca ketika beranjak dewasa.

Apa yang membuat anak-anak Finlandia dapat terus mempertahankan peringkat kemampuan membaca mereka? Jika Anda menjawab bahwa Finlandia mengajarkan

membaca pada anak-anaknya sejak dini, maka Anda salah. Anak-anak Finlandia justru diperkenalkan kepada instruksi membaca formal saat mereka berusia tujuh tahun, dua tahun lebih lambat daripada anak-anak Amerika. Anak-anak Finlandia tersebut juga masih mampu melampaui kemampuan anak-anak Amerika saat keduanya menginjak usia Sembilan tahun. Para ibu di Finlandia kebanyakan bekerja di luar rumah dan sebagian besar menitipkan anaknya di tempat penitipan anak sejak usia satu tahun. Di Finlandia anak mulai masuk sekolah ketika berusia tujuh tahun dan hanya berlangsung setengah hari, mereka bersekolah di tempat yang sama mulai dari usia tujuh sampai enam belas tahun. Di sekolah tidak ada program untuk anak berbakat, jumlah murid dalam satu kelas sebanyak 30 orang, ada istirahat selama 15 menit untuk setiap kelas yang berlangsung 45 menit, dan tidak ada kurikulum internasional. Hasil dari kebijakan tersebut adalah tingkat melek huruf yang tinggi dan bangsa Finlandia tetap berada di posisi teratas sesuai dengan ukuran *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) setiap tahunnya (Trealease, 2008).

Kenyataan di atas mendorong kita untuk memahami bahwa membaca merupakan hal yang sangat penting untuk dikuasai, namun perlu diberikan dengan cara dan waktu yang tepat. Membaca merupakan aktivitas mental yang kompleks, terdiri dari banyak tindakan mental yang terpisah dan semuanya harus dilakukan agar bisa membaca dengan baik. Ada anggapan bahwa membaca dan mendengar adalah kegiatan yang hanya bersifat pasif dimana individu hanya menerima komunikasi dari orang lain yang aktif menulis atau berbicara. Akan tetapi sebenarnya menerima komunikasi (membaca dan mendengar)

lebih tepat jika dianggap seperti menerima bola dalam permainan *baseball*, dimana pembaca dan pendengar dapat disamakan seperti penangkap bola (Adler, 2007).

Menangkap bola adalah suatu aktivitas juga, sama seperti melempar atau memukul bola. Pelempar atau pemukul adalah pengirim yang membuat bola bergerak dan penangkap adalah penerima yang membuat bola berhenti. Keduanya aktif walau memiliki kegiatan yang berbeda. Bola yang dilempar-tangkaplah yang pasif. Ia hanya benda mati yang digerakkan atau dihentikan. Permainan lempar-tangkap (menulis-membaca) dapat berjalan dengan baik hanya jika kedua pemain dapat bekerja sama. Penulis tidak berusaha untuk tidak dapat dipahami, walau kadang nampak seperti itu. Jumlah yang dapat dipahami oleh pembaca pun sangat bergantung dari keaktifannya dalam membaca dan juga seberapa terampil proses mental relevan yang dimilikinya (Adler, 2007).

B. Seni Membaca Buku

Pada tahap inilah diperlukan sebuah keterampilan membaca yang baik. Lebih tepatnya sebuah seni membaca, sebuah keterampilan menangkap sebaik mungkin berbagai jenis tulisan. Seni membaca juga dapat didefinisikan secara kasar sebagai proses sebuah pikiran, atas kekuatannya sendiri, meningkatkan diri dengan menggarap sebuah bacaan tanpa bantuan eksternal apapun kecuali simbol-simbol tertulis, pikiran itu meningkat dari kurang memahami menjadi lebih memahani (Adler, 2007).

Membaca sendiri memiliki beberapa tujuan, antara lain sebagai hiburan, mendapatkan informasi, dan meningkatkan pemahaman. Membaca sebagai hiburan tidak memerlukan usaha yang besar dan hampir semua orang dapat melakukannya. Tujuan

kedua akan tercapai jika kita membaca koran atau majalah yang dapat langsung kita pahami dan dapat menambah informasi. Sementara tujuan ketiga, yang menjadi fokus artikel ini, adalah saat kita berusaha membaca sesuatu yang pada awalnya tidak seutuhnya dapat kita pahami. Penulis menyampaikan sesuatu yang berada di atas pemahaman pembaca sehingga dengan membaca materi tersebut tingkat pemahaman pembaca dapat setara dengan si penulis.

Membaca juga dapat dilakukan dengan berbagai materi yang beragam, mulai dari nama jalan hingga proposal penting yang harus ditindak-lanjuti. Artikel ini akan berfokus pada seni membaca buku. Pada kenyataannya jenis buku juga bermacam-macam, tetapi penulis berusaha agar seni membaca buku dalam artikel ini dapat diadopsi ketika Anda harus atau mau membaca berbagai jenis buku. Semakin umum semakin sedikit, dan itu menguntungkan. Semakin umum, juga, semakin mudah dipahami (Adler, 2007).

C. Strategi dalam Meningkatkan Pemahaman

Pernahkah Anda sampai ke bagian akhir sebuah halaman buku yang Anda baca dan bertanya dalam hati, "Apa yang saya dapat dari buku ini? Materi apa yang saya baca tadi?" Anda mungkin juga pernah kembali ke paragraf atau halaman sebelumnya dan mengulangi apa sudah Anda baca, kadang-kadang terjadi tiga hingga empat kali, atau bahkan lebih dari itu. Atau pernahkah Anda terhenti pada satu kata karena pikiran Anda sedang memikirkan hal lain? Hal-hal tersebut memang umum terjadi bagi sebagian orang, khususnya bagi mereka yang meyakini bahwa membaca adalah suatu tugas berat.

Sekarang mari kita kembali saat dulu Anda belajar membaca di sekolah dasar (atau mungkin sejak taman kanak-kanak?). Awalnya Anda mempelajari huruf-huruf, menghafalkannya, menghubungkan menjadi kata-kata, dan membaca satu-persatu kata yang ada. Lalu setelah beberapa saat Anda mulai dapat memahami keseluruhan kalimat tanpa mengeja huruf-hurufnya. Sebagian besar manusia tidak pernah mengalami kemajuan lagi setelah tahap ini. Kondisi tersebut dapat terjadi karena beberapa mitos tentang membaca (DePorter, 2002), yaitu:

- a. Membaca itu sulit.
- b. Jangan menggunakan jari ketika membaca.
- c. Membaca harus dilakukan dengan mengeja kata per kata.
- d. Membaca harus dilakukan secara perlahan supaya dapat memahami isi bacaan dengan baik.

Telah disinggung bahwa membaca memang sebuah proses yang kompleks. Tetapi otak manusia dirancang sedemikian rupa agar dapat membaca dengan baik. Sebagai sebuah keterampilan, maka kemampuan membaca yang Anda miliki dapat terus ditingkatkan dengan melakukan latihan yang berkelanjutan.

Penggunaan jari saat membaca memang tidak dianjurkan jika Anda menunjuk kata per kata sehingga membuat Anda membaca dengan lambat. Akan tetapi Anda boleh dan harus menggunakan jari atau alat bantu seperti pena untuk menuntun mata Anda secara cepat saat membaca buku. Selalu gerakan jari atau pena Anda lebih cepat daripada yang Anda kira mampu Anda lakukan. Membaca kata per kata mengurangi pemahaman karena kata-kata itu tidak dipahami dalam konteks yang utuh. Pikiran Anda juga harus bekerja dua

kali ketika membaca kata per kata untuk memahami seluruh gagasan yang ada pada sebuah kalimat.

Membaca dengan perlahan dapat menjadi sebuah siksaan bagi otak yang berkembang sangat pesat dan cepat bereaksi seperti otak manusia. Semakin Anda membaca secara lambat maka Anda harus berusaha keras mengatur agar dapat memahami bacaan secara lebih menyeluruh. Memang tidak semua buku dapat dipahami dengan mudah dalam sekali baca, khususnya jika Anda menemukan istilah asing atau kosakata baru. Ketika menghadapi situasi ini sebaiknya Anda tetap meneruskan membaca hingga bagian tersebut selesai dibaca. Saat bagian tersebut sudah selesai, Anda dapat mengecek kamus atau daftar istilah yang diberikan penulis (jika ada) untuk mengetahui artinya.

Dalam seni membaca buku, kemampuan pembaca dibagi ke dalam empat level membaca. Penggunaan hierarki ini menegaskan bahwa level yang lebih tinggi secara otomatis mencakup level sebelumnya sehingga bersifat kumulatif. Level pertama tidak hilang dalam level yang kedua, ketiga, atau keempat. Level keempat adalah level tertinggi yang mencakup semua level lainnya (Adler, 2007).

1. Membaca Dasar

Level membaca yang pertama adalah Membaca Dasar. Pada level ini minimal orang dapat membaca, bebas buta huruf. Dalam proses menguasai Membaca Dasar, orang tersebut mempelajari dasar-dasar seni membaca, menerima pelatihan membaca permulaan, dan mendapatkan berbagai keterampilan membaca awal. Pada umumnya level ini dipelajari di sekolah dasar. Murid sekolah dasar akan berkuat bacaan dengan

mengenal kata demi kata. Murid itu akan melihat sekumpulan tanda hitam di atas kertas putih yang berbunyi “Budi senang bermain bola”. Siswa itu akan peduli siapa itu Budi, atau apakah benar Budi sedang bermain bola. Pada level ini pertanyaan yang diajukan oleh pembaca adalah “Apakah yang disampaikan oleh kalimat itu?” Mungkin pertanyaan tersebut dapat diinterpretasikan sebagai pertanyaan yang kompleks. Tetapi maksud penulis adalah dalam arti yang paling sederhana, misalnya siapa subjeknya, apa predikatnya, dan apa obyeknya.

Anda yang membaca artikel ini pasti telah menguasai level Membaca Dasar. Walau demikian, kita akan selalu mengalami kesulitan membaca pada level ini, seberapa pun terampilnya kita sebagai pembaca. Kondisi ini misalnya terjadi saat Anda membaca buku yang ditulis dalam bahasa asing yang tidak dikuasai dengan baik. Saat membaca buku tersebut pertama-tama Anda akan cenderung mengidentifikasi kata-kata yang cukup familiar dan mulai memahami makna kalimat.

Buku dalam bahasa Indonesia juga tidak menjamin Anda untuk tidak menemui kesulitan. Sebagian besar kesulitan itu bersifat mekanis dan beberapa di antaranya dapat ditelusuri ke dalam pengajaran awal membaca. Pada umumnya kesulitan-kesulitan pada Membaca Dasar dapat diatasi dengan membaca cepat.

Ada empat tahap dalam level Membaca Dasar yang menjelaskan perkembangan anak menuju kemampuan membaca dewasa. Tahap pertama adalah kesiapan membaca yang meliputi berbagai kesiapan belajar seperti aspek fisik, intelektual, bahasa, dan kepribadian.

Tahap kedua anak belajar materi yang sangat sederhana dan keterampilan membaca dasar diperkenalkan pada tahap ini. Tahap ketiga mempunyai ciri-ciri bertambahnya kosakata secara cepat dan meningkatnya keterampilan memahami arti kata-kata yang kurang familiar dengan bantuan konteks. Pada tahap ketiga anak-anak juga mengetahui bahwa membaca bukan hanya kegiatan di sekolah tetapi juga dapat dilakukan atas kemauan sendiri dan dengan berbagai tujuan. Di tahap terakhir anak mulai dapat menggabungkan berbagai pengalaman membacanya. Ia dapat menyertakan konsep dari satu tulisan ke tulisan lain yang dibacanya. Tahap dewasa ini harus dicapai pada masa remaja dan idealnya akan terus bertumbuh. Hanya saja pada kenyataannya pertumbuhan tersebut seringkali tidak terjadi karena berbagai hambatan seperti ekonomi, sosial, dan intelektual.

2. Membaca Inspeksional

Level ini memberi penekanan khusus pada waktu. Saat membaca pada level ini, pembaca diberi waktu yang terbatas untuk menyelesaikan sejumlah bacaan. Tujuan dari Membaca Inspeksional adalah menemukan yang terbaik dari sebuah buku dalam waktu yang relatif singkat. Pertanyaan yang diajukan pada level Membaca Inspeksional adalah “Apa perihal buku ini?”, “Bagaimana struktur buku itu?”, atau “Apa saja bagian-bagiannya?” Lalu pertanyaan pokok yang harus dijawab adalah “Jenis buku apakah itu?”

Level ini juga tepat jika disebut dengan *skimming* atau pramembaca. Ada dua langkah yang berbeda dalam pramembaca. Pramembaca merupakan langkah

awal yang berfungsi membantu Anda mengetahui apakah sebuah buku perlu dibaca secara teliti dan membantu Anda menemukan apakah ada hal lain mengenai buku tersebut. Kegiatan-kegiatan yang tergolong dalam langkah awal adalah memeriksa judul dan kata pengantar, daftar isi, indeks, membaca sinopsis, memeriksa bab-bab yang tampak berisi argumen inti, dan baca secara cepat satu atau dua paragraf atau beberapa lembar halaman berturut-turut.

Langkah kedua adalah membaca superficial. Apakah Anda pernah merasa frustrasi karena tidak berhasil memahami buku yang sulit? Jika ya, saat membaca buku yang sulit pada kesempatan pertama, bacalah sampai selesai tanpa berhenti untuk mencari tahu atau memikirkan hal-hal yang tidak bisa Anda pahami. Perhatikan saja apa yang dapat Anda pahami. Terus berkonsentrasi pada hal yang Anda pahami tanpa dihambat oleh catatan kaki, komentar, atau referensi yang mengalihkan konsentrasi Anda. Saat sudah selesai, Anda memiliki banyak kesempatan yang lebih baik untuk memahaminya pada kesempatan kedua, atau dengan kata lain Anda harus membaca seluruh buku itu lebih dari satu kali.

Membaca Inspeksional bukanlah sekedar mampu membaca dengan cepat, tetapi lebih tepatnya mampu membaca dengan kecepatan yang berbeda dan tahu kapan menggunakan berbagai jenis kecepatan itu. Jari atau pena yang digunakan sebagai pengatur kecepatan berguna untuk meningkatkan kecepatan membaca dan meningkatkan konsentrasi. Akan tetapi konsentrasi tidak berpengaruh dominan pada pemahaman. Level membaca secara analitis yang

akan membantu Anda untuk meningkatkan pemahaman.

3. Membaca Analitis

Kegiatan dalam tingkat ini lebih kompleks dan sistematis daripada dua level sebelumnya. Membaca Analitis berarti membaca menyeluruh, membaca lengkap, atau membaca dengan baik. Pada level sebelumnya Anda membaca dengan waktu yang terbatas, sementara di level ini Anda dipersilakan melakukan kegiatan membaca terbaik dan terlengkap tanpa batas waktu. Anda harus menghasilkan banyak pertanyaan saat membaca di level ini.

Melalui Membaca Analitis Anda diharapkan mampu 'menelanjangi' sebuah buku dan menemukan kerangka yang tersembunyi di dalamnya. Jika Anda telah mampu menyatakan kesatuan buku dalam satu kalimat atau sebuah alinea pendek, dan menyatakan bagian-bagian utama buku itu serta menunjukkan bagaimana bagian-bagian tersebut disusun menjadi satu kesatuan, maka Anda sudah sepertiga jalan membaca secara analitis. Tahap kedua dalam membaca analitis dapat terwujud dengan mencapai kesepahaman dengan penulis melalui interpretasi kata-kata kunci; memegang proposisi utama penulis dengan menemukan kalimat-kalimat penting yang dimiliki; mengetahui argumen-argumen penulis yang terdapat dalam kalimat atau menyusunnya dari kalimat-kalimat; menentukan masalah mana yang telah dijawab, dan mana yang belum dijawab oleh penulis, tentukan juga mana yang penulis sadari gagal untuk diatasinya. Perjalanan terakhir Membaca Analitis dapat ditempuh dengan tidak mengkritik sebuah buku

sampai Anda selesai membuat garis besar dan menginterpretasi buku itu. Perjalanan ini juga akan sampai di penghujung jalan jika Anda dapat mengenali perbedaan antara pengetahuan dan opini pribadi dengan mengajukan alasan yang baik untuk setiap penilaian kritis yang Anda buat.

4. Membaca Sintopikal

Level terakhir ini merupakan tipe membaca yang paling kompleks dan sistematis. Nama lain dari level ini adalah Membaca Komparatif. Saat membaca secara sintopikal, Anda dituntut untuk membaca banyak buku dan membandingkan topik buku-buku tersebut kemudian menghubungkan satu dengan yang lain. Membaca Sintopikal adalah jenis aktivitas membaca paling aktif dan paling membutuhkan energi. Untuk mempermudahnya, Membaca Sintopikal dibagi ke dalam lima langkah, yaitu menemukan bagian-bagian yang relevan, membandingkan pemahaman para penulis, memperjelas semua pertanyaan, menetapkan isu-isu, dan menganalisis pembahasan.

D. Penutup

Seni membaca buku yang telah dipaparkan di atas hanyalah kumpulan informasi yang tidak akan berguna jika tidak Anda lakukan. Seperti yang telah disebutkan bahwa membaca juga merupakan sebuah kegiatan yang aktif, maka Anda diajak untuk turut melakukan pengamatan yang baik, memori membaca, imajinasi, dan kecerdasan yang terlatih dalam melakukan analisis dan refleksi.

Oleh karena itu penting bagi Anda yang hendak meningkatkan pemahaman untuk mengidentifikasi buku-buku yang

memberi tuntutan, yang memerlukan perbaikan kemampuan membaca. Sebuah buku yang menghibur mungkin dapat menjadi selingan yang menyenangkan, tetapi jangan mengharapkan peningkatan keterampilan membaca dari buku itu. Pada buku yang hanya memberi informasi faktual juga tidak memperluas pemikiran Anda. Saat Anda membaca buku tersebut maka yang terjadi adalah penambahan kuantitas tanpa peningkatan kualitas. Buku yang Anda perlukan sebagai pembaca aktif adalah buku yang menuntut usaha Anda. Tidak perlu takut mendengar hal ini karena tidak sepenuhnya buku tersebut berada di luar jangkauan Anda jika Anda dapat memahami dan menerapkan keempat level membaca di atas. Montaigne (dalam Adler, 2007) mengucapakan, "Orang yang buta huruf mengabaikan abjad, dan orang terpelajar mengabaikan pemahaman." Yang pertama adalah orang yang buta huruf – tidak bisa membaca sama sekali. Yang kedua adalah orang yang membaca banyak buku tanpa memahaminya dengan benar. Orang Yunani memberikan istilah pada golongan kedua itu dengan sebutan *sophomores*. Semoga melalui artikel ini Anda tidak menjadi seorang *sophomores*.

Daftar Pustaka

- Adler, MJ. & Charles van Doren. 2007. *How to Read a Book: Cara Jitu Mencapai Puncak Tujuan*. Indonesia: Indonesia Publishing.
- DePorter, B. & Mike H. 2002. *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa.
- Putra, MS. 2008. *Menumbuhkan Minat Baca Sejak Dini*. Indonesia: Indeks.
- Sarwoyo, V. 2009. Mewujudkan *Learning Society* Melalui Optimalisasi Fungsi dan Peran Perpustakaan. *Info Persadha Vol.7, No. 2 Agustus 2009, hal 65-68*. Yogyakarta: Perpustakaan Universitas Sanata Dharma.
- Soedarso. 2000. *Speed Reading: Sistem Membaca Cepat dan Efektif*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Trealease, J. 2008. *Read Aloud Handbook: Mencerdaskan Anak dengan Membacakan Cerita Sejak Dini*. Jakarta: Hikmah.

*Books are keys to wisdom's treasure
Books are gates to lands of pleasure
Books are paths that upward lead
Books are friends Come, let us read*

Emile Poulsson

www.ifla.org

ANALISIS SWOT TERHADAP PELAYANAN JASA PERPUSTAKAAN DI PERPUSTAKAAN BALAI ARKEOLOGI (BALAR) YOGYAKARTA

Bayu Indra Saputro A.Md

Pustakawan Balai Arkeologi Yogyakarta

Abstrak

Perpustakaan adalah penyedia jasa bagi pemustaka yang hendak mencari atau menelusur informasi yang ada di perpustakaan. Tidak terkecuali Perpustakaan Balar Yogyakarta yang memberikan layanan jasa perpustakaan kepada pemustaka baik dari internal Balar Yogyakarta maupun pemustaka dari luar instansi. Hal ini sejalan dengan peran perpustakaan sebagai pendukung kegiatan penelitian yang dilakukan oleh instansi Balar Yogyakarta. Melalui analisis SWOT, yang mencoba memaparkan kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman atau hambatan, diharapkan dapat menjelaskan sejauh mana pelayan jasa perpustakaan dilakukan di perpustakaan tersebut. Sehingga akar hambatan dalam pengembangan perpustakaan dapat ditemukan jalan keluarnya dan juga apa saja yang menjadi kekuatan perpustakaan tersebut dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi pemustaka untuk datang ke perpustakaan.

Kata kunci : SWOT, jasa, sirkulasi, referensi, Balar Yogyakarta

A. Pendahuluan

Pelayanan perpustakaan Balai Arkeologi Yogyakarta adalah perpustakaan yang ditujukan untuk mendukung proses penelitian arkeologi. Perpustakaan yang ada di bawah Badan Pengembangan Sumber Daya Budaya dan Pariwisata, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata ini menyediakan berbagai koleksi bahan pustaka, khususnya terbitan jurnal arkeologi, budaya, laporan penelitian arkeologi dan juga bahan koleksi umum atau ilmu bantu yang menunjang penelitian. Di Perpustakaan Balar Yogyakarta tersebut terdapat beberapa kelebihan dalam hal koleksi dan juga terdapat beberapa kelemahan dalam pengolahan bahan pustaka serta dalam hal pengembangan sumber daya manusia (pustakawan) yang bekerja di dalamnya.

Melalui analisis SWOT penulis mencoba mencari letak kelebihan, kekurangan,

peluang, dan hambatan dalam proses pelayanan perpustakaan yang dilayankan oleh pustakawan kepada pemustaka internal Balar Yogyakarta dan juga pemustaka dari luar instansi (mahasiswa, peneliti, dosen dll). Analisis ini dapat mencakup sumber daya manusia, manajemen, pengembangan automasi perpustakaan, kebijakan pimpinan terhadap pengembangan perpustakaan, dan anggaran yang ada di dalamnya.

B. Pelayanan Jasa di Perpustakaan Balar Yogyakarta

Jasa adalah perbuatan yang baik atau berguna bagi orang lain, negara atau instansi (Sudrajad, 2001).

Pelayanan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah usaha seseorang untuk melayani kebutuhan orang lain untuk memperoleh imbalan atau kemudahan yang diberikan sehubungan dengan jual beli ba-

rang atau jasa (Depdikbud, 1988).

Sedangkan perpustakaan dalam hal pelayanan adalah kumpulan materi tercetak dan media non-cetak dan atau sumber informasi dalam komputer yang disusun secara sistematis untuk digunakan pemakai (Sulistyo-Basuki, 1991). Jadi pelayanan jasa dipergustakaan adalah sebuah kemudahan yang diberikan oleh pustakawan yang bekerja di perpustakaan kepada pemustaka dalam hal akses informasi baik tercetak maupun di dalam database komputer perpustakaan yang tersusun secara sistematis.

Di dalam perpustakaan Balar Yogyakarta terdapat dua pelayanan perpustakaan, yaitu layanan sirkulasi dan layanan referensi. Pelayanan sirkulasi bahan pustaka hanya dikhususkan kepada peneliti dan karyawan yang bekerja di Balar Yogyakarta. Perpustakaan Balar tetap menyediakan layanan pemakai bagi pemustaka dari luar Balar. Di samping itu terdapat jasa foto kopi koleksi bahan pustaka. Hal ini dikarenakan pemustaka dari luar Balar tidak diizinkan meminjam koleksi di Perpustakaan Balar.

C. Analisis SWOT Terhadap Pelayanan Jasa Perpustakaan Balar Yogyakarta

1. *Strengths* (Kekuatan)

Kekuatan yang dimiliki Balar Yogyakarta adalah sebagai berikut:

- Adanya koleksi penelitian arkeologi yang berupa jurnal penelitian, berkala, majalah arkeologi dan juga laporan penelitian arkeologi. Dengan adanya koleksi tersebut maka Perpustakaan Balar Yogyakarta menjadi salah satu tujuan referensi para peneliti dari luar instansi dan juga mahasiswa jurusan arkeologi dari beberapa universitas.
- Adanya kemudahan dalam hal akses informasi tentang penelitian arkeologi

dari tahap pertama sampai tahap terakhir suatu penelitian arkeologi.

- Adanya relasi dan kerjasama yang baik dalam hal publikasi jurnal atau laporan penelitian dan penemuan arkeologi antar instansi Departemen Kebudayaan dan Pariwisata maupun dengan Dinas Kebudayaan Propinsi. Sehingga dapat tercipta kerjasama dalam hal hibah koleksi yang dimiliki oleh instansi-instansi tersebut.
- Perekrutan pegawai dari lulusan perpustakaan, diharapkan mampu membangun perpustakaan kearah yang lebih modern.
- Adanya sikap terbuka yang ditunjukkan oleh pustakawan terhadap pemustaka dari luar instansi, sehingga mereka merasa terbantu dalam pencarian informasi yang dibutuhkan.
- Ruangan ber-AC sehingga pemustaka dapat merasakan kenyamanan dalam membaca buku di perpustakaan.

2. *Weaknesses* (Kelemahan)

Kelemahan yang ada di perpustakaan tersebut adalah:

- Belum optimalnya pustakawan yang berasal dari lulusan perpustakaan sebagai penentu kebijakan pengelolaan perpustakaan.
- Belum adanya pengklasifikasian bahan pustaka yang menurut klasifikasi internasional menggunakan *DDC* (*Dewey Decimal Classification*). Sehingga terkadang pemustaka masih sedikit bingung dengan pemberian klasifikasi pada koleksi bahan pustaka yang ada di Perpustakaan Balar Yogyakarta.
- Dalam penataan koleksi di rak buku belum secara sistematis sesuai dengan urutan kelas. Koleksi yang ada hanya ditempatkan ke dalam rak yang masih kosong, sehingga penataan bahan pustaka sesuai urutan nomer klasifikasi

tidak berurutan satu dengan yang lainnya. Hal ini menyebabkan pemustaka kebingungan dalam melakukan penelusuran koleksi di rak koleksi.

- d. Antara koleksi sirkulasi dan referensi tidak dibedakan oleh petugas perpustakaan sehingga layanan referensi juga dapat dipinjam keluar oleh pemustaka dari dalam instansi. Pelayanan semacam ini dapat menyebabkan koleksi referensi yang harganya mahal dapat hilang.
- e. Belum maksimalnya sistem operasi *IBRA Vos 3* yang digunakan di Perpustakaan Balar. Sehingga sistem ini hanya bisa digunakan untuk penyimpanan data koleksi (database) dan juga penelusuran *OPAC (Online Public Access Catalog)* saja. Dalam telusur informasi menggunakan *IBRA* hanya bisa dengan dua cara yaitu menggunakan telusur pengarang dan judul koleksi. Sehingga hasil penelusuran yang ada dirasa kurang maksimal.
- f. Kurangnya perlengkapan komputer yang berfungsi sebagai anjungan perpustakaan atau sebagai alat bantu penelusuran *OPAC*. Hal ini dikarenakan komputer yang ada hanya satu buah. Oleh karena itu pemustaka dan petugas perpustakaan harus bergantian menggunakannya jika ingin menelusur koleksi yang ada.

3. *Opportunities (Peluang)*

Peluang dalam pelayanan jasa perpustakaan yang ada di Perpustakaan Balar Yogyakarta, antara lain.

- a. Dengan adanya penambahan pegawai perpustakaan yang berasal dari lulusan perpustakaan diharapkan adanya kebijakan-kebijakan yang mendorong perpustakaan ke arah kemajuan.
- b. Perpustakaan Balar Yogyakarta, seharusnya didorong sebagai distributor

berbagai terbitan Balar Yogyakarta, khususnya terbitan Berkala Arkeologi dan Jurnal Penelitian Arkeologi kepada mahasiswa atau peneliti dari luar instansi yang berminat menginginkan terbitan-terbitan tersebut. Sehingga uang yang masuk dapat dikelola dan digunakan sebagai kemakmuran karyawan perpustakaan.

- c. Adanya jasa foto kopi berbagai koleksi perpustakaan dapat dimanfaatkan sebagai pendapatan perpustakaan, disamping adanya biaya perawatan koleksi yang ada.
- d. Dengan adanya penambahan sumber daya perpustakaan yang berasal dari lulusan perpustakaan dapat membenahi manajemen perpustakaan yang ada dan juga dapat mewujudkan sistem automasi perpustakaan berbasis web.
- e. Dengan penggunaan software *IBRA Vos 3* sebagai database perpustakaan, ke depannya diharapkan mampu membeli versi software tersebut secara penuh. Hal ini nantinya dapat menyimpan data koleksi cetak, koleksi dalam bentuk PDF, dan juga film. *OPAC* dari perpustakaan Balar Yogyakarta nantinya dapat juga dilihat melalui situs web perpustakaan secara *online*.
- f. Dengan adanya kerjasama antar instansi peneliti di Departemen Kebudayaan dan Pariwisata serta Dinas Kebudayaan Propinsi, diharapkan mampu mewujudkan silang layanan antar instansi yang ada.

4. *Threats (Ancaman atau Hambatan)*

Ancaman atau hambatan yang ada di Perpustakaan Balar Yogyakarta di antaranya adalah:

- a. Adanya kebijakan-kebijakan yang tidak bertumpu pada pengembangan perpustakaan ke arah modern. Hal ini dapat dilihat pada masih “dipandang

sebelah mata” dalam hal pengembangan sistem automasi perpustakaan. Padahal pada masa sekarang automasi perpustakaan dengan mengandalkan katalog *online* sangat membantu pustakawan dan juga pemustaka dalam menelusur kembali informasi bahan pustaka yang ada di perpustakaan.

- b. Belum adanya dorongan pustakawan sebagai peneliti (fungsional pustakawan) oleh pimpinan, sehingga pustakawan hanya sebagai penjaga koleksi perpustakaan saja.
- c. Kebijakan penempatan pegawai yang bukan dari lulusan perpustakaan atau *rolling* pegawai yang saat ini masih diterapkan, berimplikasi buruk terhadap kebijakan-kebijakan teknis perpustakaan yang dijalankan sehari-hari di perpustakaan. Sehingga seringkali terjadinya kebijakan-kebijakan yang bertentangan dengan prinsip-prinsip pelayanan jasa perpustakaan.
- d. Kurangnya daya saing pegawai yang ada dalam hal pengembangan profesi pustakawan sehingga pustakawan masih dipandang sebagai pelayan dan penjaga buku saja. Hal ini dapat dilihat pegawai perpustakaan yang ada tidak berlatar belakang perpustakaan dan tidak mempunyai jabatan fungsional pustakawan.
- e. Anggaran yang masih sedikit untuk perpustakaan sehingga dalam pengembangan automasi perpustakaan dan pengembangan SDM pustakawan dirasa masih minim.

D. Penutup

Dengan adanya analisis SWOT di atas maka dapat ditarik beberapa kesimpulan, yaitu:

- a. Kerjasama dalam hibah koleksi perpustakaan antar instansi di Departemen Ke-

budayaan dan Pariwisata menjadi daya tarik bagi pemustaka dan bisa menjadi kekuatan perpustakaan akan koleksi bahan pustaka penelitian arkeologi dan budaya yang lebih lengkap dibandingkan dengan perpustakaan manapun.

- b. Belum maksimalnya pegawai lulusan perpustakaan sebagai penentu kebijakan perpustakaan dapat menjadikan perpustakaan tidak berkembang ke arah yang lebih maju dan modern.
- c. Perlu adanya dukungan kebijakan pimpinan Balai Arkeologi Yogyakarta dalam pengembangan perpustakaan, dalam hal ini peningkatan sumber daya manusia, khususnya pegawai perpustakaan. Sehingga pegawai yang ada mampu berkompetensi dengan pegawai lainnya.
- d. Perlu adanya kebijakan pengklasifikasian koleksi bahan pustaka serta penempatan koleksi yang teratur, sehingga pemustaka yang ada tidak kebingungan dalam temu kembali informasi.
- e. Perlu adanya dukungan anggaran yang nyata dalam pengembangan sistem automasi perpustakaan, sehingga katalog *online* dapat diakses oleh pemustaka secara maksimal.

Daftar Pustaka

- Ari, Sudrajad. 2001. Pelayanan di Perpustakaan : Sebuah Jasa. *Info Persada*. Vol.1 (1). Hlm 2-4. Yogyakarta : UPT Perpustakaan Universitas Sanata Dharma.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan RI. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Sulistyo-Basuki. 1991. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.



RESENSI BUKU:

DENDAM JUGUN IANFU

Paulus Suparmo
Staf Perpustakaan USD

Judul : 5 Kelopak Mawar Berbisa
Pengarang : Ria Jumriati
Penerbit : Seila (ANDI) Yogyakarta
Tebal buku : 142 halaman

Novel dengan judul bergaya metaforis ini – “5 Kelopak Mawar Berbisa” (selanjutnya disingkat KMB)- hendak mengajak pembaca ke ranah kejiwaan seseorang atau sekelompok orang akibat kekejian yang dilakukan oleh tentara Jepang pada PD II (1942-1945) terhadap wanita Indonesia yang dijadikan budak napsu seks yang dikenal dengan *Jugun Ianfu*.

Novel setebal 141 halaman ini disajikan dalam bagian-bagian berupa bab. Disajikan dari bab 1 sampai dengan bab 12. Masing-masing bab diberi judul dengan gaya metaforis. Misalnya bab 1 diberi judul “*Kelopak Layu Kembang Sagiyem*”. Judul-judul setiap bab dikaitkan dengan judul utama yakni “5 Kelopak Mawar Berbisa”. Bunga mawar digunakan untuk menggambarkan wanita cantik. Namun kali ini pengarang menggambarkan wanita-wanita cantik yang “berbisa”. Dapat diduga bahwa kata “berbisa” hendak menunjukkan adanya bahaya dari si wanita cantik sebagai tokoh dari novel KMB.

Marni diculik oleh tentara Jepang pada masa pendudukan Jepang di Indonesia. Ketika itu Marni adalah seorang ibu muda dari seorang anak perempuan berumur 5 tahun bernama Winarsih. Oleh pengarang novel Winarsih kemudian dijadikan tokoh sentral di dalam KMB. Winarsih

kecil jiwanya telah terluka oleh penculikan ibu dan juga ayahnya. Luka jiwa Winarsih semakin tak dapat disembuhkan karena selalu “ditoreh” kembali oleh neneknya, Mbah Sagiyem. Mbah Sagiyem, orang tua Marni, menanggung rasa dendam yang luar biasa karena Marni anaknya menderita penyakit akibat penyiksaan yang dilakukan oleh tentara Jepang. Penderitaan Marni semakin menjadi-jadi karena terpaksa harus menerima julukan sebagai pekerja seks komersial di masa pendudukan Jepang. Keadaan yang sangat tidak diinginkan, julukan yang sangat menyakitkan hati akibat penculikan yang dilakukan oleh tentara Jepang terhadap anaknya. Luka dendan Mbah Sagiyem atas kekejian tentara Jepang terhadap anaknya tak dapat disembuhkan dan harus terus ditanamkan kepada semua keturunannya. Begitu cita-cita Mbah Sagiyem. Maka Mbah Sagiyem akhirnya terus bersaha agar dendamnya terhadap orang Jepang terus akan diwariskan ke cucunya. Setiap saat ditanamkan rasa dendam Sagiyem kepada cucunya. Mbah Sagiyem tidak mungkin lagi menggerakkan rasa dendamnya kepada Marni anaknya karena Marni menderita sakit jiwa akibat ulah tentara Jepang terhadap dirinya. Marni telah menjadi sosok yang mati.

“Sorot matanya hampa dan mati” (halaman 3).

Keadaan inilah yang menyebabkan dendam Mbah Sagiyem yang akan terus diwariskan ke semua keturunannya.

Jugun Ianfu, begitu yang pernah kita dengar, baca atau mungkin saksikan. Wanita yang dijadikan pemuas napsu seks tentara Jepang di Indonesia pada masa perang dunia II. KMB mengambil konteks eksploitasi wanita oleh tentara Jepang pada masa pendudukan Jepang di Indonesia.

Penderitaan yang dialami oleh *Jugun Ianfu* diangkat kembali oleh Ria Jumriati di dalam KMB. Ria Jumriati membahasakan secara lugas tekanan jiwa para tokohnya akibat derita yang dialaminya. Para *Jugun Ianfu*, semula adalah wanita baik-baik yang ditipu oleh tentara Jepang. Mereka diperkosa dan dibuang begitu saja oleh tentara Jepang. Tentara Jepang tidak mempedulikan nasib *Jugun Ianfu*. Jugun Ianfu banyak mengalami penderitaan jiwa dan raga akibat perlakuan yang tidak manusiawi oleh tentara Jepang.

Cara seperti itulah rupanya yang mengilhami Ria Jumriati untuk membuahkkan imajinasinya menjadi sebuah novel berjudul “5 Kelopak Mawar Berbisa”. Mawar-mawar cantik tak bedosa yang diperkosa oleh tentara Jepang yang akhirnya harus menanggung dendam tiada akhir.

Paling tidak ada dua hal yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembacanya.

Pertama, Ria Jumriati hendak menggambarkan kekejian Jepang terhadap wanita-wanita yang dijadikan pemuas napsu seks pada masa perang dunia kedua. Kedua, Ria Jumriati hendak menunjukkan bahwa tekanan jiwa yang berat dapat memunculkan

kan dendam luar biasa hingga ke bawah sadar seseorang.

Penderitaan yang dialami oleh *Jugun Ianfu* mestinya menjadi tanggung jawab pemerintah Jepang pada waktu itu dan mestinya adalah tanggung jawab pemerintah Jepang pada umumnya hingga sekarang. Karena perbuatan tentara Jepang seolah-olah mendapat persetujuan pemerintah Jepang pada masa PD II. Karena perbuatan tentara Jepang dibiarkan oleh pemerintah Jepang pada waktu itu. Maka wajar jika kemudian tokoh Sagiyem mengumpat sejadi-jadinya :

“Duh Gusti.. opo sing dilakonin bawangan ancane Jepang karo koe, Nduk?” (halaman 3).

Umpatan yang dikatakan secara lugas, yang menggambarkan betapa sangat kesalnya, betapa sangat dendamnya tokoh Sagiyem terhadap kekejian yang sangat keterlaluan yang dilakukan oleh tentara Jepang. Kata-kata lugas lainnya masih banyak yang dapat dibaca di KMB sebagai ungkapan kekesalan para tokohnya.

Dendam Sagiyem tidak berhenti. Ia mewariskan dan memaksakan dendamnya kepada semua orang Jepang. Sagiyem mewariskan dendamnya pertama kepada Winarsih, dan berikutnya Winarsih memaksakan dendamnya kepada anaknya Rumijah. Sagiyem, Winarsih dan Rumijah melampiaskan dendam kesumatnya terhadap orang Jepang yang dikenalnya sangat dekat bahkan orang Jepang yang intim dengan mereka. Orang Jepang yang dikenalnya dibunuh menggunakan ramuan jamu yang dijualnya.

Jika dibaca dan dirasakan maka cerita kekejian yang disampaikan oleh Ria Jumriati adalah kekejian yang dibalas dengan kekejian secara turun temurun.

Hal lain adalah persoalan jiwa seseorang yang penuh dendam. Dendam yang kelewat batas telah mengalahkan perbuatan sangat baik sekalipun. Dendam yang tak terhapuskan.

Ria Jumariati mengakhiri novelnya dengan "mematikan" tokoh Winarsih yang pada akhirnya menjadi akhir yang bahagia, namun kekejian dan tekanan jiwa akibat

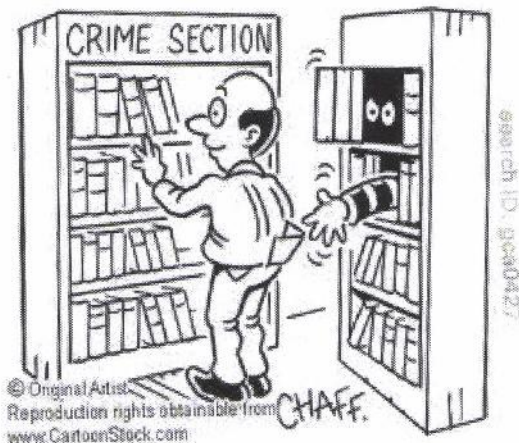
perlakuan kejam rupanya tetap menjadi pesan yang ingin disampaikan oleh penulis KMB kepada pembacanya.

Membaca KMB dapat mengingatkan kita bahwa para *Jugun Ianfu* bukan pekerja seks komersial tetapi adalah wanita yang telah dipaksa tentara Jepang pada masa pendudukan Jepang di Indonesia.

All that we have read and learned, all that has occupied and interested us in the thoughts and deeds of men abler or wiser than ourselves, constitutes at last a spiritual society of which we can never be deprived, for it rests in the heart and soul of the man who has acquired it.

Philip Gilbert Hamilton

www.useful-information.info



KONTAK PEMBACA

Redaksi Info Persadha memberikan kesempatan kepada para pembaca sekalian untuk memberi usulan, saran atau kritik kepada Perpustakaan USD. Usulan, saran, atau kritikan hendaknya ditulis secara singkat dan jelas. Redaksi berhak mengedit tulisan tanpa mengubah arti

TATA SUSUNAN BUKU SIRKULASI

Ada beberapa pertanyaan dan masukan mengenai tata susunan koleksi buku dari teman-teman pengguna perpustakaan, yang perlu disampaikan demi kepentingan dan kenyamanan bersama. Adapun pertanyaan dan masukan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah sistem tata susunan koleksi buku sirkulasi di lantai basement Perpustakaan USD?
2. Bagaimanakah cara untuk menemukan koleksi buku sirkulasi dengan cepat dan tepat mengingat koleksi dan rak di

basement banyak sekali?.

3. Kadang-kadang pengguna merasa kesulitan menemukan koleksi buku sirkulasi di rak karena koleksi yang dicari tidak ada, padahal pada sistem informasi perpustakaan koleksi tersebut ada. Mohon penjelasan dari perpustakaan.

Demikianlah pertanyaan dan masukan dari teman-teman pengguna perpustakaan. Atas perhatiannya, saya mengucapkan terima kasih.

Yosep Adhi Prasetya

042114047

Terima kasih atas pertanyaan dan masukan yang Anda sampaikan kepada kami. Atas pertanyaan Anda dapat kami jelaskan sebagai berikut: koleksi Perpustakaan USD disusun pada rak berdasarkan urutan nomor panggil (yang ditempel

Contoh:

332.6	: kode klasifikasi subjek
TAN	: tiga huruf awal nama pengarang (TAN dari Tanumariyatun)
P	: huruf awal judul buku (p dari Pengiriman Tenaga Kerja)
C.2	: keterangan kopi/eksemplar ke-2 (C.2 = kopi kedua/eksemplar kedua)

Bila terdapat nomor panggil yang sama, maka akan diberi unsur pembeda berdasarkan edisi/jilid/volume/tahun terbit seperti contoh di bawah ini:

332.1 BRI C.2	332.16 BUD m C.2	332.6 TAN p C.2	332.6 TAN p C.2/Ed.2	332.623 WIJ j C.2/Ed.2
---------------------	---------------------------	--------------------------	-------------------------------	---------------------------------

pada punggung buku bagian bawah). Nomor panggil buku terdiri dari kode klasifikasi subjek, tiga huruf awal nama pengarang atau tiga huruf judul buku, satu huruf awal judul dan keterangan eksemplar.

Koleksi yang berada di Ruang Basement dapat ditemukan dengan cepat dan tepat dengan langkah berikut:

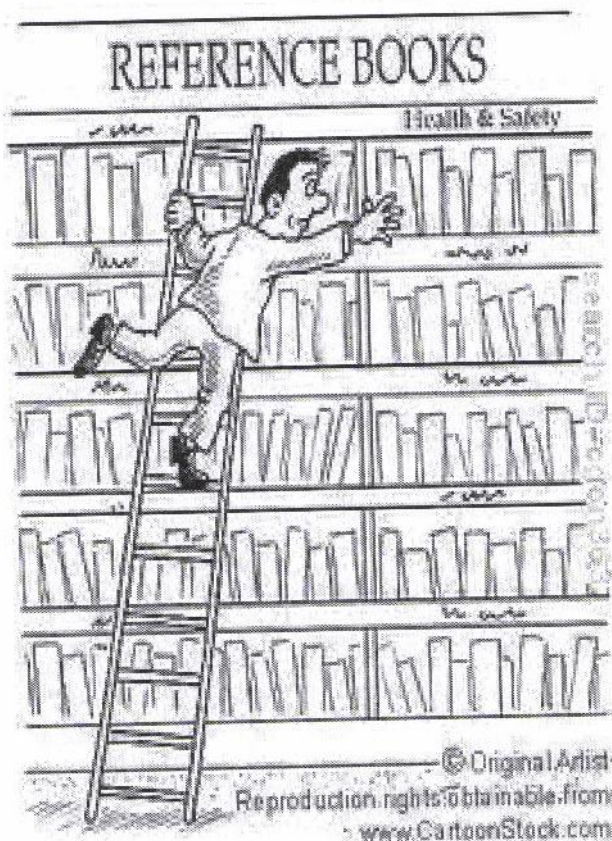
- a. Mencari buku melalui sistem informasi perpustakaan,
- b. Mencatat nomor panggil hasil temuan tersebut,
- c. Selanjutnya mencari di rak koleksi dengan melihat panduan kelas klasifikasi

000-900 yang ditempelkan pada rak-rak buku, kelas 000 dimulai dari rak paling Barat dan kelas 900.

Bila buku yang Anda cari tidak ditemukan di rak, meskipun pada sistem informasi perpustakaan koleksi tersebut ada, Anda dapat mencari di rak-rak transit yang ada di setiap ruang. Jika Anda masih belum menemukan buku yang Anda cari, maka ada kemungkinan buku tersebut:

1. Sedang dibaca oleh pengguna lain
2. Sedang difotokopi oleh pengguna (silahkan tanyakan di petugas fotokopi di lantai 2)
3. Buku salah letak

Demikian informasi yang dapat kami berikan semoga bermanfaat.



KEGIATAN PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS SANATA DHARMA

Beberapa kegiatan Perpustakaan USD, di luar tugas rutin sehari-hari, yang telah dilaksanakan, baik yang diikuti seluruh staf maupun yang hanya diikuti sebagian staf. Berikut kegiatan-kegiatan tersebut:

PERPUSTAKAAN GELAR PELATIHAN LITERASI INFORMASI

Untuk kedua kalinya Perpustakaan USD menggelar Pelatihan Literasi Informasi, Rabu-Kamis (17/18). Pelatihan yang mengambil tempat di Ruang Workstation Perpustakaan USD Kampus III Paingan (Rabu) dan di R.Workstation Perpustakaan USD Kampus II Mrican (Kamis) tersebut diikuti oleh 117 peserta. Adapun materi yang diberikan dalam pelatihan tersebut mengenai cara menelusur sumber-sumber informasi di internet yang dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya.

Dengan pembimbing yang berpengalaman, peserta diajak untuk mengenal dan menjelajah pangkalan data informasi yang memang bisa ditelusuri dari Perpustakaan USD. Pangkalan data tersebut meliputi Proquest, Ebsco, Gale dan pangkalan data skripsi digital PUSD.

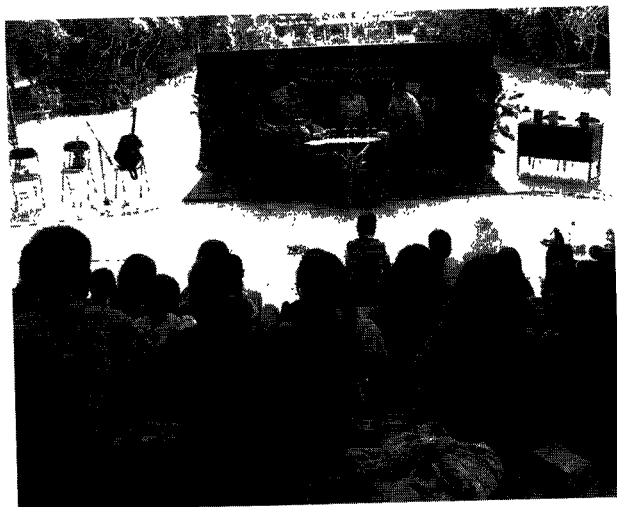


Nungki, salah satu peserta mengatakan bahwa pelatihan ini sangat bermanfaat. "Bagi saya pelatihan seperti ini sangat membantu, apalagi bagi yang sedang menulis skripsi," katanya malu-malu ketika mengambil sertifikat pelatihan. (dra)

Pemateri sedang memberikan penjelasan mengenai Literasi Informasi (foto atas). Peserta sedang mengisi daftar hadir (foto bawah).



JANTUNGNYA PERPUSTAKAAN ADALAH PENGGUNA



Suasana Talk Show pendidikan Etika Pengguna di kampus III Paingan

dan Kampus II Mrican (15/4).

Talk show yang bertajuk “Dialog Baring Perpustakaan: Menjadi Pengguna yang Tertib dan Bertanggungjawab” ini menghadirkan nara sumber dari kalangan dosen, mahasiswa dan petugas perpustakaan. Dari kalangan dosen diwakili oleh C. Siswa Widyatmoko, S.Psi. dan Dr. Anton Haryono, M.Hum. Sementara itu dari kalangan mahasiswa diwakili oleh Rama Sugandhi dan Agustina Ari Wisudawati. Dari pihak perpustakaan diwakili oleh Y.Anik Dwi Prastiwi, S.T.P., A.Ma. dan Drs. P.Suparmo, S.S., M.Hum. Panitia pelaksana sebagian besar dipegang oleh Mitra Perpustakaan.

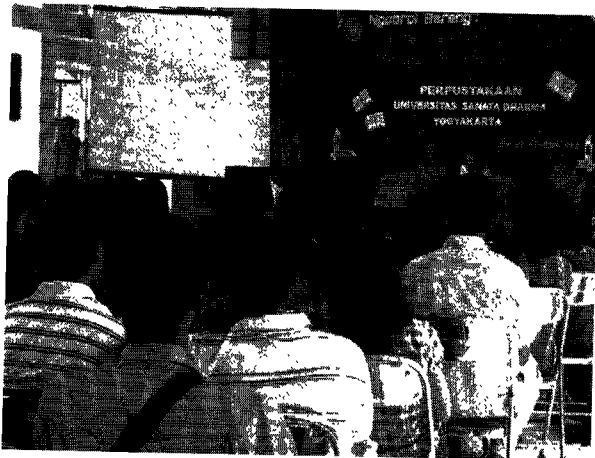
Dialog diawali dengan pemutaran film berdurasi 20 menit tentang pelanggaran-pelanggaran yang terjadi di Perpustakaan USD. Pelanggaran ini mulai dari pemaka-

“Jantung universitas adalah perpustakaan. Jantung perpustakaan adalah pengguna. Secanggih apapun sebuah perpustakaan tidak akan menjadi berarti tanpa adanya kehadiran pengguna. Untuk itu Perpustakaan USD berkepentingan dengan dialog ini agar memperoleh masukan positif bagi para pengguna dan bagi perkembangan perpustakaan itu sendiri,” Demikian sambutan Kepala Perpustakaan USD pada acara *Talk Show Pendidikan Etika Pengguna* di Kampus III Paingan (13/4)



Peserta talk show Kampus III Paingan yang beruntung mendapatkan doorprize

ian sandal jepit hingga aksi penyobekan koleksi. Banyak peserta yang mengaku kaget dengan aksi vandalisme tersebut. "Ternyata ada ya yang tega menyobek buku," celetuk salah satu peserta. Buku yang disobek tersebut juga ditunjukkan oleh P. Suparmo di hadapan para peserta. "Buku ini adalah benda mati tetapi dia mempunyai jiwa karena ada isinya yaitu pengetahuan, jika buku disobek maka dia menjadi tidak berarti".



Anton Haryono mengajak mahasiswa untuk mewartakan rasa tertib dan bertanggungjawab.

mahasiswa lain," demikian jelas dosen ilmu sejarah yang memang senang berkunjung ke perpustakaan ini.

Dialog tersebut semakin menarik dengan hadirnya buku-buku berbobot sebagai hadiah bagi pesertra yang bisa menjawab

pertanyaan dari panitia. Salah satu peserta yang tidak bersedia disebut namanya merasa sangat senang dengan buku yang diperolehnya. "Aku sudah mengincar buku itu dari tadi, makanya berebut menjawab pertanyaan

dan ternyata jawabannya benar," katanya tersenyum. (dra)

Sementara itu Siswa Widiatmoko mengatakan bahwa beretika di perpustakaan tersebut bisa dimulai dari menghormati diri sendiri. "Sudah selayaknya kita menjadikan diri manusia yang bermartabat dengan menaati peraturan yang berlaku,". Senada dengan Siswa, Rama Sugandhi mengatakan bahwa dengan menaati peraturan berarti juga menghargai orang lain. Pendapat lain dikemukakan Anton Haryono. Anton mengatakan bahwa para pengguna harus bersedia menjadi pewarta bagi pengguna yang lain. "Perpustakaan adalah milik kita bersama dan saya yakin yang hadir di sini sudah tertib. Menjadi tugas kita selanjutnya adalah mewartakan rasa tertib dan bertanggungjawab kita ini kepada



Salah seorang peserta yang berkesempatan mengajukan pertanyaan dalam sesi tanya jawab

HAPPY BEAR KUNJUNGI PERPUSTAKAAN USD

Sejumlah 13 anak dan 3 pendamping HAPPY BEAR *Day Care-Preschool Kindergarten* Yogyakarta mengunjungi Perpustakaan USD, Senin (31/5). Mereka sangat asyik menikmati koleksi buku-buku referensi yang ada di Ruang Referensi. Perpustakaan USD memang sengaja mengajak anak-anak tersebut untuk melihat dan membaca koleksi buku-buku bergambar. Hiruk-pikuk dan keceriaan sangat mewarnai kunjungan selama satu jam tersebut. "Di sini senang, bukunya banyak dan gambarnya bagus-bagus," kata Kristo bersemangat.



Para pendamping membantu murid-murid dalam memahami buku yang dibacanya.

Lidya, salah seorang pendamping mengatakan bahwa kunjungan ke perpustakaan adalah program rutin sekolah yang ber-

nama *Minitrip*. "*Minitrip* bertujuan untuk mengenalkan perpustakaan sebagai tempat yang menyenangkan untuk belajar. Selain itu program tahunan tanpa didampingi orang tua ini juga sebagai sarana belajar untuk menumbuhkan rasa percaya diri pada anak," demikian alumni program studi Pendidikan Bahasa Inggris (PBI)-USD ini menerangkan.

Puas menikmati koleksi referensi di lantai dua, semua murid diajak menuju ruang administrasi. Mereka menerima hadiah buku dan *snack* yang sudah disiapkan sebelumnya. Sesaat sebelum mengakhiri kunjungan, mereka berfoto bersama di depan gedung Perpustakaan USD. (dra)



Wajah gembira saat foto bersama di depan gedung perpustakaan.

PELATIHAN PENGELOLAAN PERPUSTAKAAN 2010

Perpustakaan Universitas Sanata Dharma kembali menggelar Pelatihan Pengelolaan Perpustakaan yang ditujukan bagi para pengelola perpustakaan sekolah maupun lembaga lainnya. Pelatihan yang diselenggarakan tahun ini adalah yang ke-6 dan diikuti oleh 23 peserta baik guru maupun pegawai dari berbagai instansi/sekolah negeri maupun swasta di Indonesia. Peserta pelatihan paling jauh berasal dari STIKES Suaka Insan Banjarmasin. Pada kesempatan ini pula SMA Taruna Nusantara Magelang kembali mengirimkan dua orang stafnya untuk mengikuti pelatihan.

Pelatihan Pengelolaan Perpustakaan dengan pola 100 jam ini berlangsung dari Senin (14/6) hingga Sabtu (17/7) bertempat di Ruang Maulana Perpustakaan USD Kampus Mrican. Adapun materi yang dilatihkan meliputi Pengantar Perpustakaan, Pengembangan Koleksi (berbasis komputer), Pengolahan Koleksi (berbasis komputer), Pelayanan Pemakai (berbasis komputer), Manajemen Perpustakaan, Otomasi Perpustakaan, dan Pemeliharaan Koleksi.



Suasana kelas saat pemberian materi pengelolaan perpustakaan

Prof. Dr. Frans Susilo, SJ selaku Kepala Perpustakaan USD dalam sambutan pembukaan mengatakan bahwa pelatihan pengelolaan perpustakaan ini diselenggarakan sebagai sumbangan Perpustakaan USD dalam pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya Dharma yang ketiga, yaitu pengabdian kepada masya-

rakat. Perpustakaan USD ingin membagikan pengetahuan dan pengalamannya dalam mengelola perpustakaan kepada masyarakat luas di luar civitas academica USD.

Mengutip berita di surat kabar, Kepala Perpustakaan

menjelaskan bahwa di satu pihak masih banyak sekolah di daerah-daerah yang belum dilengkapi dengan fasilitas perpustakaan yang memadai, namun di lain pihak kesadaran masyarakat akan pentingnya perpustakaan akhir-akhir ini semakin meningkat. "Keikutsertaan para peserta dalam pelatihan ini membuktikan bahwa kesadaran itu tidak hanya mengenai perlunya melengkapi fasilitas perpustakaan, tetapi juga mengenai perlunya meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang mengelola perpustakaan itu," demikian jelasnya menutup sambutan. (dra)

PERPUSTAKAAN USD MELATIH PUSTAKAWAN YAYASAN MARSUDIRINI

Sejumlah 43 orang pustakawan sekolah di lingkungan Yayasan Marsudirini mengikuti pelatihan pengelolaan perpustakaan di Perpustakaan Universitas Sanata Dharma tanggal 19 – 24 Juli 2010. Mereka berdatangan dari berbagai tempat di tanah air, seperti Semarang, Yogyakarta, Solo, Muntilan, Salatiga, Ambarawa, Jakarta, Bogor, Bali, dan Perawang (Riau).

Prof. Dr. Frans Susilo SJ, selaku Kepala Perpustakaan USD, dalam sambutan pembukaan pelatihan menyatakan apresiasi kepada pihak Yayasan Marsudirini atas kepeduliannya terhadap perpustakaan sekolah di lingkungan yayasan tersebut. Kualitas sekolah antara lain ditentukan oleh

kualitas perpustakaanannya, dan kualitas perpustakaan tidak hanya ditentukan oleh banyaknya koleksi dan sarana-prasarana yang tersedia, tetapi juga - dan terutama - oleh kualitas sumber daya manusia yang mengelola perpustakaan tersebut. Dengan tujuan itulah kiranya pelatihan ini diadakan.

Sementara Sr. Theresie OSF, selaku ketua Yayasan Marsudirini, mengatakan bahwa pelatihan pengelolaan perpustakaan belum pernah diadakan di lingkungan Yayasan Marsudirini, sehingga pelatihan ini sungguh merupakan suatu kesempatan yang istimewa untuk meningkatkan kemampuan para pustakawan di sekolah-

sekolah Yayasan Marsudirini.

Selama pelatihan berlangsung peserta mendapatkan materi yang meliputi Pengantar Perpustakaan, Pengembangan Koleksi (berbasis komputer), Pengolahan Koleksi (berbasis komputer), Pelayanan Pemakai (berbasis komputer), Manajemen Perpustakaan, Otomasi Perpustakaan, dan Pemeliharaan Koleksi. Bp. A. P. Sunarya, salah seorang peserta pelatihan, mengatakan bahwa materi yang diterima selama pelatihan sangat beragam dan lengkap. “Berbeda sekali dengan yang kami kerjakan sehari-hari di sekolah, banyak pengetahuan baru,” katanya di sela-sela waktu istirahat. Selama pelatihan para peserta didampingi oleh Sr. Caroline OSF dan Sr. Fransiska OSF.

Pelatihan ditutup pada hari Sabtu (24/7) dan keluar sebagai peserta pelatihan terbaik, berturut-turut adalah Sr. M. Rustika OSF dari SD St. Theresia Boro, V. Widi Martono S.Pd dari SMK Marsudirini Marganingsih Solo, dan Veronika Etyk Kristianti S.Pd dari SMP Marsudirini St. Theresia Surakarta. Sr. Maria Ellen OSF, wakil ketua Yayasan Marsudirini, mengharapkan bahwa para peserta pelatihan dapat mempergunakan hal-hal yang telah dipelajari selama pelatihan ini untuk meningkatkan pengelolaan perpustakaan di sekolahnya masing-masing. (dra)



Peserta tampak antusias saat penjelasan materi pemeliharaan koleksi

PERPUSTAKAAN USD KEMBALI PERTAHANKAN SERTIFIKAT ISO 9001:2008

Perpustakaan Universitas Sanata Dharma untuk keempat kalinya berhasil mempertahankan Sertifikat ISO 9001-2008, Senin (2/8). Pada *surveillance visit* kali ini yang di-*audit* adalah Bagian Pengembangan Koleksi, Bagian Pengolahan Koleksi, Bagian Pemeliharaan Sarana Fisk (PSF) dan *Management Representative (MR)*. Jadwal audit semula hanya pada dua bagian saja, yaitu Bagian Pengembangan dan MR. Vinka Cantikara, *lead auditor* dari SGS, dalam *surveillance visit* tidak menemukan “temuan mayor”. Sebaliknya beberapa “temuan minor” masih ditemukan. Temuan minor tersebut



Auditor SGS sedang memeriksa dokumen mutu di Bagian Pengolahan Koleksi



Auditor SGS sedang menguji kesesuaian data

diantaranya adalah tidak adanya definisi jumlah dan tanggal penyerahan pada bukti serah terima koleksi hadiah. Temuan minor tersebut segera ditindaklanjuti dengan membuat CAR (*Corrective Action Request*). Sementara itu ditemukan juga temuan observasi pada Bagian PSF dan MR.

Keberhasilan mempertahankan sertifikat yang keempat tersebut menandakan bahwa Perpustakaan USD telah berhasil menyanggah gelar perpustakaan berstandar ISO selama dua tahun. Sertifikat ISO 9001:2008 berlaku selama tiga tahun. **(In)**

PERPUSTAKAAN USD SAMBUT MAHASISWA BARU DENGAN PENDIDIKAN PENGGUNA TINGKAT DASAR (PPTD)

Pendidikan Pengguna Tingkat Dasar (PPTD) kembali digelar Perpustakaan Universitas Sanata Dharma (PUSD) tahun ini. Kegiatan ini merupakan agenda tahunan PUSD yang wajib diikuti oleh mahasiswa khususnya mahasiswa baru agar dapat memanfaatkan perpustakaan dengan baik.

PPTD berlangsung selama 10 hari (5-16/8) dan terbagi tiga sesi setiap harinya. Setiap sesi berlangsung selama dua jam. Materi yang diberikan antara lain pengenalan seluk beluk perpustakaan, cara menelusur koleksi menggunakan program penelusuran SPARTA, cara meminjam buku dan CD-ROM, akses skripsi online, dan penelusuran informasi melalui internet. Bukan itu saja, mereka



Peserta sedang belajar menelusur menggunakan SPARTA

hingga akhir pada tiap sesi. Kemudian mempraktekkan langsung yang mereka pelajari pada hari yang sama.

Putri, salah seorang mahasiswa baru mengatakan bahwa kegiatan PPTD sangat bermanfaat bagi pengguna perpustakaan tingkat dasar sehingga dapat mengenal seluk beluk perpustakaan. "PPTD ini sangat membantu kami dalam memanfaatkan perpustakaan sebaik-baiknya dan aku bangga punya USD Library" katanya bersemangat.

Ch. Wiwik selaku ketua panitia mengatakan, bahwa jumlah peserta tahun ini adalah 1976 orang, sementara mahasiswa baru USD sejumlah 2073 orang. "Jumlah peserta tahun ini dapat mencapai target sasaran mutu persentase keikutsertaan, yaitu sebesar 98.77 % (sasaran mutu 95%). Dari 1976 orang peserta yang mengikuti PPTD, baru 1951 orang yang telah mengaktifkan keanggotaanya" jelasnya. (In)



Berkeliling melihat-lihat koleksi Perpustakaan USD

juga diajak untuk berkeliling melihat-lihat koleksi dan fasilitas perpustakaan. Dengan memanfaatkan Ruang *Workstation* (biasa dipakai mahasiswa untuk mengerjakan tugas-tugas kuliah) para mahasiswa baru begitu antusias mengikuti materi dari awal

REKOLEKSI - *OUTBOUND* PERPUSTAKAAN USD

Perpustakaan USD (PUSD) mengadakan rekoleksi dan *outbound* untuk kedua kalinya. Acara yang diikuti oleh seluruh staf PUSD ini berlangsung selama dua hari, Rabu-Kamis(15-16/9) di Rumah Retret Syalom Bandungan, Ambarawa. Rekoleksi dilakukan selama satu hari yaitu Rabu pagi hingga malam itu dipandu sepenuhnya oleh Prof. Dr. Frans Susilo SJ, kepala Perpustakaan USD. Rekoleksi kali ini mengambil tema "*Peningkatan diri terus menerus untuk pelayanan yang lebih bermutu melalui refleksi, berbagi pengalaman, doa dan perbuatan nyata,*" yang dalam pembahasannya lebih menekankan pada 2 hal yaitu Etos Kerja dan Kerjasama. Etos Kerja dikaitkan juga dengan nilai-nilai kerja Alkitabiah. "*Kerja adalah suatu anugerah dari Tuhan,*" demikian salah satu nilai-nilai kerja yang disarikan dari 1 Kor. 15:10, "*Tetapi karena kasih karunia Allah aku adalah sebagaimana aku ada sekarang, dan kasih karunia yang dianugerahkanNya kepadaku tidak sia-sia. Sebaliknya, aku telah bekerja lebih keras daripada mereka semua; tetapi bukannya aku, melainkan kasih karunia Allah yang menyertai aku*".



Gelak tawa peserta dalam permainan Ular Naga, salah satu permainan outbound yang dilakukan

Sementara itu kerjasama dibahas pada sesi kedua dari dua sesi yang ada. Sebuah bentuk kerjasama yang coba ditampilkan dalam dua buah film pendek sebagai materi dalam *sharing* dan diskusi pada akhir sesi.



Diskusi dan sharing salah satu kelompok di luar ruangan

Kedua hal ini merupakan dua landasan penting dalam mewujudkan misi PUSD, di samping dua landasan lainnya yaitu Profesionalitas dan Komunikasi.

Sedangkan *outbound* dilakukan pada Kamis pagi hingga tengah hari. Ada enam permainan *outbound* yang dilakukan di sekitar halaman depan dan belakang wisma. Tiga permainan pada sesi pertama dan tiga permainan lainnya pada sesi kedua. Masing-masing permainan mengandung makna yang bisa digali, direfleksikan dan *disharingkan* pada setiap akhir permainan. *Outbound* terpaksa harus diakhiri sebelum permainan yang terakhir karena turun hujan. Dari kegiatan rekoleksi dan *outbound* ini dapat disimpulkan beberapa hal yaitu usaha peningkatan diri terus menerus, meningkatkan kedisiplinan, meningkatkan tanggung jawab, meningkatkan komunikasi, meningkatkan keramahan dan meningkatkan semangat saling membantu.

(In)

MENJAGA PUSTAKA SARTONO

Rabu, 1 September 2010 adalah salah satu momen penting di Perpustakaan Universitas Sanata Dharma (PUSD), Yogyakarta, yaitu diresmikannya koleksi khusus "Pustaka Sartono". "Pustaka Sartono" ada-

lah koleksi khusus P U S D yang berasal dari koleksi pribadi Prof. Dr. A. Sartono Kartodirdjo yang dihibahkan oleh keluarga almarhum Prof. Dr. A. Sartono Kartodirdjo

ke Universitas Sanata Dharma.

Prof. Dr. A. Sartono Kartodirdjo adalah sejarawan terkemuka di Indonesia. Guru Besar Ilmu Sejarah Universitas Gadjah Mada (UGM), Yogyakarta, lahir di Wonogiri, Jawa Tengah, 15 Februari 1921, meninggal di Yogyakarta, Jumat 7 Desember 2007. Beliau adalah penulis buku Pengantar Sejarah Indonesia Baru, yang memperkenalkan pendekatan multidimensi dalam penulisan sejarah. Beliau pionir generasi baru sejarawan Indonesia

yang menerapkan metode penelitian modern dalam lingkup studi sejarah.

Tahun 1956 Sartono Kartodirdjo menyelesaikan kuliah dari Fakultas Sastra Universitas Indonesia (UI). Gelar master

beliau peroleh dari Universitas Yale, AS (1964). Tahun 1966 Sartono Kartodirdjo meraih gelar doktor dari Universitas Amsterdam Belanda dengan disertasi berjudul "The Peasants'



Rektor USD sedang meresmikan Pustaka Sartono.

Revolt of Banten in 1888, It's Conditions, Course and Sequel: A Case Study of Sosial Movements in Indonesia" (Pemberontakan Petani Banten 1888). Tahun 1968, Sartono Kartodirdjo dikukuhkan sebagai Guru Besar Fakultas Sastra UGM. Puluhan buku dan ratusan artikel telah lahir dari tangannya. Pada tahun 2001, pada usia ke-80, Sartono masih menerbitkan buku berjudul *Indonesian Historiography*.

Dalam berbagai kesempatan, Sartono Kartodirdjo sering mengingatkan bahwa

ilmuwan “jangan seperti pohon pisang, yang hanya berbuah sekali kemudian mati.” Kepakarannya di bidang sejarah tidak hanya diakui di dalam negeri tetapi juga di mancanegara. Dia pernah berperan sebagai Koordinator Nasional UNESCO, dan ahli peneliti pada *Institute of South East Asian Studies*, Singapura. Berbagai penghargaan dari lembaga internasional dan universitas mancanegara telah dianugerahkan padanya.

Bulan Mei, tahun 2010, ahli waris Prof. Dr. A. Sartono Kartodirdjo, menghibahkan seluruh buku koleksi pribadi Prof. Dr. A. Sartono Kartodirdjo ke Perpustakaan Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.

Seperti yang telah diamanahkan oleh Prof. Dr. A. Sartono Kartodirdjo kepada istri tercinta, Ny. Ign. Kadaryati, yakni agar koleksi buku-buku beliau dapat berguna bagi kepentingan banyak orang khususnya civitas akademika, serta untuk kemajuan pendidikan sejarah di Indonesia. Amanah

tersebut sangat dipegang teguh oleh ahli waris yang kemudian dilaksanakan dengan menghibahkan koleksi pribadi Prof. Dr. A. Sartono Kartodirdjo ke PUSD, Yogyakarta. Lebih kurang 4000 judul buku dihibahkan kepada PUSD untuk dikelola dan dipelihara.

Atas hibah buku-buku tersebut, PUSD merasa mendapat kepercayaan dari keluarga besar ahli waris Prof. Dr. A. Sartono Kartodirdjo untuk bertanggung jawab terhadap pengelolaan, pemeliharaan dan pemanfaatan koleksi pribadi Sartono. Untuk itulah maka Universitas Sanata Dharma dan Perpustakaan Universitas Sanata Dharma secara khusus menandai momen penting ini dengan acara peresmian “Pustaka Sartono” yang dilaksanakan pada tanggal 1 September 2010, bertepatan dengan peringatan 1000 hari Prof. Dr. Sartono Kartodirdjo menghadap Sang Khalik. (prm)



Serah terima cinderamata oleh Rektor USD kepada Ibu Ign. Kadaryati dan keluarga.

INFORMASI BUKU BARU

PETUNJUK PEMAKAIAN KATALOG

Katalog buku baru ini memberikan informasi kepada pengguna Perpustakaan Universitas Sanata Dharma tentang penambahan koleksi buku terbitan tahun terbaru 2010. Adapun katalog disusun berdasarkan Klasifikasi Desimal Dewey (DDC) edisi 22 yaitu kelas 0-9 yang kemudian disusun lagi menurut urutan **abjad judul** koleksi. Untuk lebih memudahkan pemakai, Informasi Buku Baru ini dilengkapi dengan *indeks pengarang*.

Contoh katalog

320 EBE i C.2

Ebenstein, William

Isme-isme yang mengguncang dunia: komunisme, fasisme, kapitalisme, sosialisme / William Ebenstein; ed. Floriberta Aning. - Yogyakarta: Narasi, 2006.

Penjelasan contoh katalog

a. 320 EBE i C.2 —> nomor panggil

320 : nomor klasifikasi

EBE : tiga huruf pertama nama pengarang (penulisan dibalik)

i : huruf pertama judul koleksi

C.2 : keseluruhan koleksi 2 eksemplar

b. William Ebenstein. —> nama pengarang (penulisan dibalik)

c. *Isme-isme yang mengguncang dunia: komunisme, fasisme, kapitalisme, sosialisme* / William Ebenstein; ed. Floriberta Aning. - Yogyakarta: Narasi, 2006. —> judul buku dan penanggung jawab

Isme-isme yang mengguncang dunia: komunisme, fasisme, kapitalisme, sosialisme : judul buku

William Ebenstein : nama pengarang

Floriberta Aning : nama editor

d. Yogyakarta: Narasi, 2006 —> keterangan penerbitan buku

Yogyakarta : kota terbit

Narasi : penerbit

2006 : tahun terbit

GENERALITIES And COMPUTERS
(Karya-Karya Umum dan Komputer)

- 001.42 TAS m C.3
Tashakkori, Abbas
Mixed methodology : mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif / Abbas Tashakkori, Charles Teddlie. -- Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- 001.422 5 SUH m C.3
Suharso, Pugu
Model analisis kuantitatif "TEV" : teori dan konsep instrumen kebijakan publik / Pugu Suharso. -- Jakarta: Indeks, 2010.
- 004 SAN m C.8
Santoso, Singgih
Mastering SPSS 18 / Singgih Santoso. -- Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010.
- 004.35 WIL p C.3/Ed.2
Wilkinson, Barry
Parallel programming : teknik dan aplikasi menggunakan jaringan workstation dan komputer paralel (Edisi 2) / Barry Wilkinson, Michael Allen. -- Yogyakarta: Andi, 2010.
- 004.36 WIL g C.3
Wilkinson, Barry
Grid computing : techniques and applications / Barry Wilkinson. -- Boca Raton: CRC Press Taylor and Francis Group, 2010.
- 004.6 PAN C.4/J
Panduan praktis menguasai pemrograman web dengan JavaScript 2009 / ed. Hernita P. -- Yogyakarta: Andi-Wahana Komputer, 2010.
- 004.6 PAN C.4
Panduan praktis implementasi dan konfigurasi jaringan MS Windows 2008 Server / ed. Prabawati, Th. Ari. -- Yogyakarta: Andi-Wahana Komputer, 2010.
- 004.678 SOF c C.3
Sofana, Iwan
CISCO CCNA dan jaringan komputer / Iwan Sofana. -- Bandung: Informatika, 2010.
- 005.133 SUP s C.4
Supardi, Yuniar
Semua bisa menjadi programmer Java Case Study / Yuniar Supardi. -- Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010.
- 006.312 LEE d C.4
Lee S., Finn
Data mining : meramalkan bisnis perusahaan / Finn Lee S. -- Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010.
- 028.8 SUG m C.3/Ed.1
Sugihartati, Rahma
Membaca, gaya hidup dan kapitalisme : kajian tentang reading for pleasure dari perspektif cultural studies / Rahma Sugihartati. -- Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- 070.4 PUT I C.3
Putra, R. Masri Sareb
Literary journalism = jurnalistik sastra / R. Masri Sareb Putra. -- Jakarta: Salemba Humanika, 2010.

111.85 EAT p C.3

Eaton, Marcia Muelder

Persoalan-persoalan dasar estetika / Marcia Muelder Eaton, terj. Embun Ekosiwi. -- Jakarta: Salemba Humanika, 2010.

138 PRA m C.6

Prasetyono, Dwi Sunar

Membaca wajah orang : panduan lengkap, cepat, dan praktis menafsirkan karakter orang-orang di sekitar anda melalui metode pembacaan profil wajah / Dwi Sunar Prasetyono, ed. Fifah. -- Yogyakarta: Think Yogyakarta, 2010.

150 HAR m C.4

Harefa, Andrias

Mindset therapy : terapi pola pikir, tentang makna learn, unlearn dan relearn / Andrias Harefa. -- Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010.

150.195 FRE d C.2

Freud, Sigmund

Deviant love = cinta yang menyimpang : sebuah tinjauan psikoanalisis tentang cinta dan hubungan antarmanusia / Sigmund Freud. -- Surabaya: PORTICO Publishing, 2010.

152.41 TEM r C.3

Templar, Richard

The rules of love : aturan pribadi untuk hubungan yang lebih bahagia / Richard Templar, terj. Marina A. Sofyan. -- Jakarta: Esensi, 2010.

153.12 PUT l C.8

Putra, Yovan P

Lejitkan memori 1000% / Yovan P. Putra, Bayu Issetyadi. -- Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010.

153.15 DEP q C.4/2010

DePorter, Bobbi

Quantum teaching : mempraktikkan quantum learning di ruang-ruang kelas / Bobbi DePorter, Mark Reardon, Sarah Singer-Nourie; terj. Ary Nilandari. -- Bandung: Kaifa, 2010.

153.35 SUJ b C.6

Sujiono, Yuliani Nurani

Bermain kreatif : berbasis kecerdasan jamak / Yuliani Nurani Sujiono, Bambang Sujiono. -- Jakarta: Indeks, 2010.

153.9 SAN d C.6

Sangkanparan, Hartono

Dahsyatnya otak tengah : jadikan anak anda cerdas saat ini juga / Hartono Sangkanparan, ed. Mulyono. -- Jakarta: Visi-media, 2010.

153.9 STE t C.6/Ed.2

Sternberg, Robert J

Teaching for succesful intelligence = mengajarkan kecerdasan sukses : meningkatkan pembelajaran dan keberhasilan siswa (Edisi 2) / Robert J. Sternberg, Elena L. Grigorenko. -- Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

155.2 KLI c C.6

Kling, Tammy

The compass : membawamu dari posisi-mu saat ini, ke posisi yang kauinginkan / Tammy Kling, John Spencer Ellis. -- Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010.

155.4 MUT p C.6

Mutiah, Diana

Psikologi bermain anak usia dini / Diana Mutiah. -- Jakarta: Kencana, 2010.

155.418 RIC m C.4

Rich, Dorothy

Metode megaskills untuk usia 1-6 tahun : 222 aktivitas yang terbukti melipatgandakan kecerdasan sosial dan emosional pada anak / Dorothy Rich, Beverly Mattox, terj. Ambhita Dhyaningrum. -- Jakarta Selatan: Hikmah, 2010.

158 HEC b C.3

Hecke, Madeleine L. Van

Blind spot : mengapa orang pintar melupakan hal-hal bodoh / Madeleine L. Van Hecke, terj. B. Esti Sumarah. -- Yogyakarta: Kanisius, 2010.

158 PRA s C.4

Pradiansyah, Arvan

The 7 laws of happiness : tujuh rahasia hidup yang bahagia / Arvan Pradiansyah; ed. Budhyastuti R.H. -- Bandung: Kaifa, 2010.

158.7 WIJ p C.6

Wijono, Sutarto

Psikologi industri dan organisasi : dalam suatu bidang gerak psikologi sumber daya manusia / Sutarto Wijono. -- Jakarta: Kencana, 2010.

RELIGION

(Agama)

200.959 81 GUL a C.3

Gultom, Ibrahim

Agama Malim di tanah Batak / Ibrahim Gultom,. -- Jakarta: Bumi Aksara, 2010.

201.5 RIY d C.1

Riyanto, E. Armada

Dialog interreligijs : historisitas, tesis, pergumulan, wajah / E. Armada Riyanto. -- Yogyakarta: Kanisius, 2010.

220.6 STA b C.1

Stanislaus, Surip

Bimbing anak cinta Alkitab / Surip Stanislaus. -- Yogyakarta: Kanisius, 2010.

234.23 LAL m C.1/1

Lalu, Yosef

Makna hidup dalam terang iman Katolik 1 : manusia menggumuli makna hidupnya / Yosef Lalu. -- Yogyakarta: Kanisius, 2010.

234.23 LAL m C.1/2

Lalu, Yosef

Makna hidup dalam terang iman Katolik 2 : agama-agama mambantu manusia menggumuli makna hidupnya / Yosef Lalu. -- Yogyakarta ; Kanisius, 2010.

234.23 LAL m C.1/3

Lalu, Yosef

Makna hidup dalam terang iman Katholik 3 : Yesus Kristus pemberi makna hidup / Yosef Lalu. -- Yogyakarta: Kanisius, 2010.

234.23 LAL m C.1/4

Lalu, Yosef

Makna hidup dalam terang iman Katholik 4 : gereja Katholik memberi kesaksian tentang makna / Yosef Lalu. -- Yogyakarta: Kanisius, 2010.

234.23 TJA d C.1

Tjandrasari, Ratna

Datanglah padaku : panduan praktis bina iman anak-remaja / Ratna Tjandrasari. -- Yogyakarta: Kanisius, 2010.

235.3 DAR m C.3

Darmawijaya, St

Malaikat-malaikat dalam Kitab Suci / St. Darmawijaya; ed. Satriyo. -- Yogyakarta: Kanisius, 2010.

248.34 INS C.1/2/2010

Inspirasi batin 2010 : renungan sepanjang tahun (2) / E. Martasudjita ...[et al.]. -- Yogyakarta: Kanisius, 2010.

248.34 INS C.1/1/2011

Inspirasi batin 2011 : renungan sepanjang tahun (1) / E. Martasudjita....[et al.]. -- Yogyakarta: Kanisius, 2010.

248.4 SUD o C.1

Sudarsono

Oasis : perenungan hidup Kristen / Sudarsono; ed. Satriyo. -- Yogyakarta: Kanisius, 2010.

252 SAB C.4

Sabda yang menyapa dan menyentuh jiwa: merenungkan firman Tuhan bersama Mgr. I. Suharyo / ed. Aloys Budi Purnomo. -- Semarang: Inspirasi, 2010.

262.1 CAR C.1

Caritas christi urget nos : kisah para romo Projo KAS / ed. Budi Untoro. -- Yogyakarta: Kanisius, 2010.

262.15 MAR k C.1

Martasudjita, Emmanuel

Kompendium tentang prodiakon / Emmanuel Martasudjita; ed. Sinubyo. -- Yogyakarta: Kanisius, 2010.

264 LER p c.1

Lerebulan, Aloysius

Penjelasan praktis tata perayaan sabda : dilengkapi cara menyusun doa / Aloysius Lerebulan. -- Yogyakarta: Kanisius, 2010.

268 BEN b C.3

Benediktus XVI

Bapa-bapa gereja : hidup, ajaran, dan relevansi bagi manusia di zaman kini / Benediktus XVI; terj. Waskito; ed. Marcel Lombe, L. Heru Susanto. -- Malang: Dioma, 2010.

269.6 PUR b C.1

Purbiatmadi, Antonius

Biji sesawi memindahkan gunung : panduan retreat yang mudah dan efektif untuk membimbing pelajar dan kaum muda dalam mengembangkan talenta atau potensi secara terarah guna mewujudkan cita-cita hidupnya / Antonius Purbiatmadi, Marcus Supriyanto. -- Yogyakarta: Kanisius, 2010.

297.65 EFF p C.3

Effendi, Djohan

Pembaruan tanpa membongkar tradisi : wacana keagamaan di kalangan generasi muda NU masa kepemimpinan Gus Dur / Djohan Effendi. -- Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010.

297.65 JUR m C.3

Jurdi, Syarifuddin

Muhammadiyah dalam dinamika politik Indonesia 1966-2006 / Syarifuddin Jurdi; ed. Eka Adinugraha. -- Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

SOCIAL SCIENCES
(Ilmu-Ilmu Sosial)

301 GID t C.3

Giddens, Anthony

Teori strukturisasi : dasar-dasar pembentukan struktur sosial masyarakat / Anthony Giddens; terj. Maufur, Daryatno. -- Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

305.42 HOL f c.3

Hollows, Joanne

Feminisme, femininitas dan budaya populer / Joanne Hollows; terj. Bethari Annisa Ismayasari; ed. Siti Jamilah. -- Yogyakarta: Jalasutra, 2010.

302.2 YUS k C.3

Yusup, Pawit M.

Komunikasi instruksional : teori dan praktik / Pawit M. Yusup. -- Jakarta: Bumi Aksara, 2010.

306.089 951 SET C.3

Setelah air mata kering : masyarakat Tionghoa pasca-peristiwa Mei 1998 / ed. I. Wibowo, Thuang Ju Lan. -- Jakarta: Kompas, 2010.

303.625 MUH t C.3

Muhammad, Ardison

Terorisme : ideologi penebar ketakutan / Ardison Muhammad. -- Surabaya: Liris, 2010.

306.095 98 SED b C.3

Sedyawati, Edi

Budaya Indonesia : kajian arkeologi, seni, dan sejarah / Edi Sedyawati. -- Jakarta: Rajawali Pers, 2010.

303.69 WIR k C.3

Wirawan

Konflik dan manajemen konflik : teori, aplikasi, dan penelitian / Wirawan. -- Jakarta: Salemba Humanika, 2010.

306.095 982 SUK t C.6

Sukatman

Teka-teki Jawa sebagai warga tradisi lisan dunia : konteks, ideologi, dan fungsinya dalam masyarakat modern / Sukatman; ed. Sukidin. -- Yogyakarta: LaksBang PRES-Sindo, 2010.

305.31 BOU d C.3

Bourdieu, Pierre

Domnasi maskulin / Pierre Bourdieu; terj. Stephanus Aswar Herwinarko; ed. Dwi Margo Yuwono, Sistha Oktaviana Pavitrasari. -- Yogyakarta: Jalasutra, 2010.

306.736 BAA n C.3

Baay, Reggie

Nyai dan pergundikan di Hindia Belanda / Reggie Baay; terj. Siti Hertini; ed. Dahlia Isnaini. -- Jakarta: Komunitas Bambu, 2010.

306.850 71 AHI p C.4

Ahid, Nur

Pendidikan keluarga dalam perspektif Islam / Nur Ahid. -- Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

307.760 959 82 KOT C.3

Kota-kota di Jawa : identitas, gaya hidup dan permasalahan sosial / ed. Sri Margana, M. Nursam.-- Yogyakarta: Ombak, 2010.

338.7 RAF b C.3

Rafick, Ishak

BUMN expose : menguak pengelolaan aset negara senilai 2.000 triliun lebih / Ishak Rafick, Baso Amir; ed. Budhi Prianto. -- Jakarta Selatan, UFUK Press, 2010.

340.11 DEW d C.3

Dewata, Mukti Fajar Nur

Dualisme penelitian hukum normatif dan empiris / Mukti Fajar Nur Dewata, Yulianto Achmad. -- Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2010.

371.302 8 SUJ m C.6

Sujiono, Yuliani Nurani

Mengajar dengan portofolio : praktis dilaksanakan di perguruan tinggi, SMA, SMP, SD yang sederajat, serta di TK dan kelompok bermain / Yuliani Nurani Sujiono. -- Jakarta: Indeks, 2010.

371.4 SAN m C.5

Santoadi, Fajar

Manajemen bimbingan dan konseling komprehensif / Fajar Santoadi; ed. S.E.Peni Adji. -- Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2010.

371.6 MAR p C.6

Mariyana, Rita

Pengelolaan lingkungan belajar / Rita Mariyana, Ali Nugraha, Yeni Rachmawati. -- Jakarta: Kencana, 2010.

LANGUAGE
(Bahasa)

400 BAH C.3/CM

Bahasa, Citra, Media / terj. Ikramullah Mahyuddin; ed. Howard Davis, Paul Walton. -- Yogyakarta: Jalasutra, 2010.

401.41 MAR s C.3

Martinet, Jeanne

Semiologi : kajian teori tanda saussuran antara semiologi komunikasi dan semiologi signifikasi / Jeanne Martinet; terj. Stephanus Aswar Herwinarko, ed. Alfathri Adlin. -- Yogyakarta: Jalasutra, 2010.

415 RAH k C.6

Rahardi, R. Kunjana

Kalimat baku untuk menyusun karya tulis ilmiah : buku pendamping referensi-referensi metodologi penelitian untuk para mahasiswa, karyasiswa, dosen, peneliti, dan penulis pada umumnya / R. Kunjana Rahardi. -- Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2010.

418 PRI n C.3

Priyasudiarja, Yusup

Ngomong Inggris? gampaaang / Yusup Priyasudiarja, Y. Sri Purwaningsih. -- Bandung: Kaifa, 2010.

420.7 TEA C.1

The teaching of english language skills and english language components / ed. Bambang Yudi Cahyono. -- Malang: State University of Malang Press, 2010.

499.221 RAH m C.4

Rahardi, R. Kunjana
Memerantikan ejaan dalam karya tulis ilmiah : pedoman kebahasaan praktis untuk para mahasiswa, karyasiswa, dosen, peneliti, dan penulis pada umumnya / R. Kunjana Rahardi. -- Yogyakarta: Penerbit Universitas Atma Jaya, 2010.

499.221 RAH k C.4

Rahardi, R. Kunjana
Kasus-kasus kebahasaan dalam karya tulis ilmiah : pedoman kebahasaan praktis untuk para mahasiswa, karyasiswa, dosen, dan peneliti dalam menyusun makalah, artikel ilmiah, laporan penelitian, skripsi, tesis, dan disertasi / R. Kunjana Rahardi. -- Yogyakarta: Penerbit Universitas Atma Jaya, 2010.

499.221 LAK m C.4

Laksana, I Ketut Darma
Majas dalam bahasa pers : analisis tajuk berita/artikel secara stilistik dan gramatikal / I Ketut Darma Laksana. -- Denpasar: Udayana University Press - Bali Media Adhikarsa, 2010.

NATURAL SCIENCES & MATHEMATICS
(Matematika & Ilmu-Ilmu Murni)

510.076 YUL s C.4

Yulinda, Rika Nur
Seri lengkap soal dan penyelesaian uji kompetensi matematika untuk SMA/MA / Rika Nur Yulinda. -- Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

510.71 CAR C.4

Cara jenius menjadi mahir tabel perkalian dan pembagian / Tim MagicMATH100. -- Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010.

510.71 PEN C.4

Penambahan dan pengurangan ajaib / Tim MagicMATH100. -- Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010.

510.71 SEP C.4

10 x lebih mudah menguasai dasar matematika kabatakur (kali, bagi, tambah, kurang) / Tim MagicMATH100. -- Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010.

510.71 PER C.4

Perkalian dan pembagian ajaib / Tim MagicMATH100. -- Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010.

510.712 WIB m C.4

Wibowo, Singgih S.
Matematika menyongsong OSN SMP / Singgih S.Wibowo. -- Yogyakarta: Intersolusi Pressindo - Pustaka Pelajar, 2010.

511.1 ERI p C.3

Erickson, Martin

Pearls of discrete mathematics / Martin Erickson. -- Boca Raton: CRC Press Taylor and Francis Group, 2010.

511.36 ROB i C.3

Roberts, Jr., Charles E

Introduction to mathematical proofs : a transition / Jr. Charles E Roberts. -- Boca Raton: CRC Press Taylor and Francis Group, 2010.

512.02 PAU a C.3

Paulsen, William

Abstract algebra : an interactive approach / William Paulsen. -- Boca Raton: CRC Press Taylor and Francis Group, 2010.

530.021 2 BAY c C.3

Bayu

Contekan rumus fisika : paling lengkap untuk SMA / Bayu; ed. Sulaiman. -- Jakarta Selatan: Hikmah, 2010.

539 POT m C.3

Potter, Franklin

Mad about modern physics = fisika modern di sekitar kita : tantangan dan jawaban seputar fisika modern / Franklin Potter, Christopher Jargodzki; terj. Herlina; ed. Usman Samatowa. -- Jakarta: Indeks, 2010.

572.802 85 WIN a C.3

Wing-Kin Sung

Algorithms in bioinformatics : a practical Introduction / Wing-Kin Sung. -- Boca Raton: CRC Press Taylor and Francis Group, 2010.

577.015 1 SPA C.3

Spatial ecology / ed. Stephen Cantrell, Chris Cosner, Shigui Ruan. -- Boca Raton: CRC Press Taylor and Francis Group, 2010.

TECHNOLOGY (APPLIED SCIENCES)
(Ilmu-ilmu Terapan & Teknologi)

612.6 NUG p C.3

Nugraha, Boyke Dian

Problema seks dan solusinya / Boyke Dian Nugraha; ed. Rini Rachmatika. -- Jakarta: Bumi Aksara, 2010.

612.6 NUG p C.3/T

Nugraha, Boyke Dian

Problema seks dan solusinya : for teens / Boyke Dian Nugraha; ed. Rini Rachmatika. -- Jakarta: Bumi Aksara, 2010.

613.28 PRI m C.3

Primandini, Nindiyas

The miracle of fruits : rahasia cantik, awet muda dan diet sehat dengan buah-buahan / Nindiyas Primandini, Astri Pratiwi. -- Depok: Etera, 2010.

613.84 WEI m C.3

Weinberg, Bennett Alan

The miracle of caffeine : manfaat tak terduga kafein berdasarkan penelitian paling mutakhir / Bennett Alan Weinberg, Bonnie K.Bealer; terj. Warastuti; ed. Nur Aini. -- Bandung: Qanita, 2010.

- 615.1 WIB c C.3
Wibowo, Agus
Cerdas memilih obat dan mengenali penyakit / Agus Wibowo; ed. Retno Fadilah. -- Jakarta Selatan: Lingkar Pena Kreativa, 2010.
- 615.1 TAN o C.4
Tan, H. T
Obat-obat sederhana untuk gangguan sehari-hari : cara menangani sendiri gangguan sehari-hari, dengan rangkaiannya obat-obat bebas sederhana (self care) / H.T Tan, Kirana Rahardja. -- Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010.
- 650.1 MAR f C.3
Ma'ruf, M
50 great business ideas from Indonesia : gebrakan perusahaan-perusahaan Indonesia yang mendunia / M. Ma'ruf. -- Jakarta Selatan: Hikmah, 2010.
- 657 HER a C.3
Hery
Akuntansi untuk firma dan perseroan / Hery. -- Jakarta: Kencana, 2010.
- 658 RUS I C.3
Russell-Walling, Edward
50 terobosan manajemen yang perlu anda ketahui / Edward Russell-Walling; terj. Dedes Ekarini; ed. Daniel P. Purba, Anhdika Prasetya. -- Jakarta: Esensi, 2010.
- 658 SUT b C.3
Sutrisno, Edy
Budaya organisasi / Edy Sutrisno. -- Jakarta: Kencana, 2010.
- 658.15 RIT a C.3
Ritonga, Irwan Taufiq
Analisis standar belanja : konsep, metode pengembangan, dan implementasi di pemerintah daerah / Irwan Taufiq Ritonga, Pradiastuti Purwitorosari. -- Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM, 2010.
- 658.401 MUC p C.4
Muchtar A.F
Panduan praktis strategi memenangkan persaingan usaha dengan menyusun business plan / Muchtar A.F; ed. Rayendra L Toruan. -- Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010.
- 658.401 3 SUM s C.4
Sumarsan, Thomas
Sistem pengendalian manajemen : konsep, aplikasi, dan pengukuran kinerja / Thomas Sumarsan. -- Jakarta: Indeks, 2010.
- 658.403 4 SAR a C.3
Sarjono, Haryadi
Aplikasi riset operasi / Haryadi Sarjono; ed. Hartiwi Prabowo. -- Jakarta: Salemba Empat, 2010.
- 658.409 SAN I C.3
Santosa, Awan
Langkah pasti mempertahankan promosi melanjutkan prestasi : saat anda dipromosi inilah 12 hal yang harus anda kuasai dan 13 pamali yang perlu dihindari / Awan Santosa. -- Jakarta; Gramedia Pustaka Utama, 2010.
- 658.8 KAR g C.4
Kartajaya, Hermawan
Grow with character : the story / Hermawan Kartajaya; ed. Bayu Asmara. -- Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010.
- 658.8 OFF c.1/S
The official MIM academy coursebook : sales operation / ed. Desy Handayani...[et al.]. -- Jakarta: Esensi, 2010.
- 658.812 GWE i C.3
Gwee, James
Instant quotations on customer service excellence / James Gwee, Giokniwati. -- Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010.

THE ARTS
(Kesenian)

784.189 6 AGE p C.6

AGePhe, diDDi,

The power of sound : reach your dreams through inner voice and inner light : nikmat hidup damai dan kaya lahir batin dengan KISS (Kasih, Ikhlas, Sabar, dan Syukur) / DiDDi GePhe. -- Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010.

Rf 791.530 16 SUD r C.2

Sudjarwo, Heru S

Rupa dan karakter wayang purwa : Dewa, Ramayana, Mahabharata / Heru S. Sudjarwo, Sumari, Undung Wiyono. -- Jakarta: Kakilangit Kencana, 2010

793.73 SIS b C.6/3

Sistoyo

Bermain sambil berpikir 3 / Sistoyo; ed. Susilawati Endah Peni Adji, Marcel Lombe. -- Malang: Dioma, 2010.

796 SAN p C.3/1

Sanoesi, A. Esnoe

Panduan outbond 1 Low impact games : 10 jenis permainan jerat untuk teamwork / A. Esnoe Sanoesi. -- Yogyakarta: Kanisius, 2010.

796 SAN p C.3/2

Sanoesi, A. Esnoe

Panduan outbond 2 Land base : 10 jenis permainan kombinasi / A. Esnoe Sanoesi. -- Yogyakarta: Kanisius, 2010.

LITERATURE & RHETORIC
(Sastra & Retorika)

801.95 BAR b C.3

Barry, Peter

Beginning theory : pengantar komprehensif teori sastra dan budaya / Peter Barry; terj. Harviah Widiawati, Evi Setyarini. -- Yogyakarta: Jalasutra, 2010.

801.95 MUH d C.3

Muhammad, Damhuri

Darah daging sastra Indonesia / Damhuri Muhammad; ed. M. Nasrudin. -- Yogyakarta: Jalasutra, 2010.

808.51 PRI s C.3

Priyasudiarja, Yusup

Sukses presentasi dalam bahasa Inggris = successful presentation in English / Yusup Priyasudiarja; ed. Ahmad Baiquni. -- Bandung: Kaifa, 2010.

808.81 SUW p C.3

Suwangsa, Jalu

Pantun senja : jejak terbang burung tekukur, bacaan untuk lanjut usia / Jalu Suwangsa. -- Yogyakarta, [s.n.], 2010.

899.221 301 BAC a C.2

Bachtiar, Sandy

Audisi janda : 8 inspiring stories of love and life / Sandy Bachtiar. -- Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010

GEOGRAPHY & HISTORY
(Sejarah & Geografi)

- 915.98 WAL b C.3
Wallace, Alfred
Borneo, Celebes, Aru : menjelajah Kalimantan, Sulawesi dan Kepulauan Aru / Alfred Wallace; terj. Anna Karina; ed. Sandiantoro. -- Surabaya: Selasar Publishing, 2010.
- 920.9 SUR f C.3
Suryo Nugroho, Arifin
Fatmawati Sukarno : the first lady / Arifin Suryo Nugroho; ed. M. Nursam. -- Yogyakarta: Ombak, 2010.
- 922.21 IZI C.3
Izinkanlah aku pulang ke rumah Bapa = let me go to the Father's house / Dziwisz, Stanislaw ...[et al.]. -- Malang, Dioma, 2010.
- 923.1 KAS s C.3
Kasenda, Peter,
Sukarno muda : biografi pemikiran 1926-1933 / Peter Kasenda; ed. Ainin Dita Z. -- Jakarta: Komunitas Bambu, 2010.
- 923.2 MEN C.3/5
Mengenang Sjahrir : seorang tokoh pejuang kemerdekaan yang tersisih dan terlupakan / ed. Rosihan Anwar. -- Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010.
- 923.2 RAI m C.3
Rais, Hanum Salsabiela
Menapak jejak Amien Rais : persembahan seorang putri untuk ayah tercinta / Hanum Salsabiela Rais; ed. Adhika Prasetya Kus-harsanto. -- Jakarta: Esensi, 2010.
- 923.9 MUH c C.2
Muhammad, Ardison
Columbus : sang penjelajah samudera / Ardison Muhammad; ed. Sandiantoro. -- Surabaya: Liris, 2010.
- 926.5 KAZ e C.3
Kazhim, Musa
Edoardo Agnelli : konspirasi pembunuhan putra mahkota kerajaan bisnis Fiat, Juventus, dan Ferrari / Musa Kazhim, Al-vian Hamzah; ed. Mehdy Zidane. -- Jakarta Selatan: UFUK Press, 2010.
- 927.8 MOE g C.3
Moenzir, IzHarry Agusjaya
Gesang : mengalir meluap sampai jauh / IzHarry Agusjaya Moenzir. -- Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010.
- 959.801 NUG m C.3
Nugroho, Irawan Djoko
Meluruskan sejarah Majapahit / Irawan Djoko Nugroho. -- s.l.: Ragam Media, 2010.

Reading means borrowing.

Georg Christoph Lichtenberg, Aphorisms
www.ifla.org

INDEKS PENGARANG

- Achmad, Yulianto 104
Adinugraha, Eka 103
Adji, S.E.Peni 104, 108
Adlin, Alfathri 104
AGePhe, diDDi 108
Ahid, Nur 104
Aini, Nur 106
Allen, Michael 99
Amir, Baso 104
Anwar, Rosihan 109
Asmara, Bayu 107
- Baay, Reggie 103
Baiquni, Ahmad 108
Barry, Peter 108
Bayu 106
Bealer, Bonnie K. 106
Benediktus XVI 102
Bourdieu, Pierre 103
Budhyastuti R.H. 101
Budi Purnomo, Aloys 102
Budi Untoro 102
- Cahyono, Bambang Yudi 105
Cantrell, Stephen 106
Cosner, Chris 106
- Darmawijaya, St 102
Daryatno 103
Davis, Howard 104
DePorter, Bobbi 100
Dewata, Mukti Fajar Nur 104
Dhyaningrum, Ambhita 101
Dita Z, Ainin 109
Dziwiesz, Stanislaw 109
- Eaton, Marcia Muelder 100
Effendi, Djohan 103
- Ekarini, Dedes 107
Ekosiwi, Embun 100
Ellis, John Spencer 101
Erickson, Martin 106
- Fadilah, Retno 107
Fifah 100
Freud, Sigmund 100
- Giddens, Anthony 103
Giokniwati 107
Grigorenko, Elena L. 100
Gultom, Ibrahim 101
Gwee, James 107
- Hamzah, Alvian 109
Handayani, Desy 107
Harefa, Andrias 100
Hecke, Madeleine L. Van 101
Herlina 106
Hernita P. 99
Herwinarko, Stephanus Aswar 103, 104
Hery 107
Hollows, Joanne 103
- Ismayasari, Bethari Annisa 103
Isnaini, Dahlia 103
Issetyadi, Bayu 100
- Jargodzki, Christopher 106
Jurdi, Syarifuddin 103
- Karina, Anna 109
Kartajaya, Hermawan 107
Kasenda, Peter 109
Kazhim, Musa 109
Kling, Tammy 101
Kusharsanto, Adhika Prasetya 109

- Laksana, I Ketut Darma 105
Lalu, Yosef 101, 102
Lee S., Finn 99
Lerebulan, Aloysius 102
Lombe, Marcel 102, 108
- Ma'ruf, M. 107
Mahyuddin, Ikramullah 104
Mariyana, Rita 104
Martasudjita, Emmanuel 102
Martinet, Jeanne 104
Mattox, Beverly 101
Maufur 103
Moenzir, IzHarry Agusjaya 109
Muchtar A. F. 107
Muhammad, Ardison 103, 109
Muhammad, Damhuri 108
Mulyono 100
Mutiah, Diana 101
- Nasrudin, M. 108
Nilandari, Ary 100
Nugraha, Ali 104
Nugraha, Boyke Dian 106
Nugroho, Irawan Djoko 109
Nursam, M. 104, 109
- Paulsen, William 106
Pavitrasari, Sistha Oktaviana 103
Potter, Franklin 106
Prabawati, Th. Ari 99
Prabowo, Hartiwi 107
Pradiansyah, Arvan 100
Prasetya, Andhika 107
Prasetyono, Dwi Sunar 100
Pratiwi, Astri 106
Prianto, Budhi 104
Primandini, Nindiyas 106
Priyasudiarja, Yusup 104, 108
Purba, Daniel P. 107
Purbiatmadi, Antonius 102
Purwitorosari, Pradiastuti 107
- Putra, R. Masri Sareb 99
Putra, Yovan P. 100
- Rachmatika, Rini 106
Rachmawati, Yeni 104
Rafick, Ishak 104
Rahardi, R. Kunjana 104, 105
Rahardja, Kirana 107
Rais, Hanum Salsabiela 109
Reardon, Mark 100
Rich, Dorothy 101
Ritonga, Irwan Taufiq 107
Riyanto, E. Armada 101
Roberts Jr., Charles E. 106
Ruan, Shigui 106
Russell-Walling, Edward 107
- Samatowa, Usman 106
Sandiantoro 109
Sangkanparan, Hartono 100
Sanoesi, A. Esnoe 108
Santoadi, Fajar 104
Santosa, Awan 107
Santoso, Singgih 99
Sarjono, Haryadi 107
Satriyo 102
Sedyawati, Edi 103
Setyarini, Evi 108
Singer-Nourie, Sarah 100
Sinubyo 102
Sistoyo 108
Siti Hertini 103
Siti Jamilah 103
Sofana, Iwan 99
Sofyan, Marina A. 100
Sri Margana 104
Sri Purwaningsih, Y. 104
Stanislaus, Surip 101
Sternberg, Robert J 100
Sudarsono 102
Sudjarwo, Heru S. 108
Sugihartati, Rahma 99

Suharso, Puguh 99
Sujiono, Bambang 100
Sujiono, Yuliani Nurani 100, 104
Sukatman 103
Sukidin 103
Sulaiman 106
Sumarah, B. Esti 101
Sumarsan, Thomas 107
Supardi, Yuniar 99
Supriyanto, Marcus 102
Suryo Nugroho, Arifin 109
Susanto, L. Heru 102
Sutrisno, Edy 107
Suwangsa, Jalu 108

Tan, H. T 107
Tashakkori, Abbas 99
Teddle, Charles 99
Templar, Richard 100
Thuang Ju Lan 103
Tjandrasari, Ratna 102
Toruan, Rayendra L. 107
Wallace, Alfred 109



Walton, Paul 104
Warastuti 106
Waskito 102
Weinberg, Bennett Alan 106
Wibowo, I. 103
Wibowo, Agus 107
Wibowo, Singgih S. 105
Widiawati, Harviah 108
Wijono, Sutarto 101
Wilkinson, Barry 99
Wing-Kin Sung 106
Wirawan 103

Y. Sri Purwaningsih 104, 112
Yulinda, Rika Nur 105, 112
Yusup, Pawit M. 103, 112
Yuwono, Dwi Margo 112

Zidane, Mehdy 112

The great aim of education is not knowledge but action.

Herbert Spencer (1820 - 1903)

www.quotationspage.com

Don't worry about people stealing an idea. If it's original, you will have to ram it down their throats.

Howard Aiken (1900 - 1973)

www.quotationspage.com

KETENTUAN PENULISAN MAJALAH INFO PERSADHA

1. Naskah ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris dengan perangkat lunak pengolah kata Microsoft Word, font Times New Roman, dengan spasi satu setengah, ukuran 12 point, maksimum 10 halaman kuarto.
2. Naskah disusun dengan sistematika sebagai berikut: Judul, Nama Pengarang dengan Instansinya, Pendahuluan, Isi Karangan, Penutup, Daftar Pustaka.
3. **JUDUL** naskah dicetak dengan huruf besar, tebal dan ringkas.
4. **Nama Pengarang** dicetak di bawah judul.
5. **Daftar Pustaka** dicantumkan secara urut abjad nama pengarang dengan ketentuan sebagai berikut:
 - a. Untuk buku acuan: Nama belakang pengarang diikuti nama lain. (Tahun). *Judul Buku*. Kota Penerbit: Penerbit.
 - b. Untuk karangan dalam buku dengan banyak kontributor: Nama Pengarang. (Tahun). "Judul Karangan." Dalam: Nama Editor. *Judul Buku*. Kota Penerbit: Penerbit. Halaman.
 - c. Untuk karangan dalam jurnal/majalah: Nama Pengarang. (Tahun). "Judul Karangan." *Nama Majalah*, **Volume** (Nomor): Halaman.
 - d. Untuk karangan dari internet: Nama Pengarang. (Tahun). "Judul Karangan." Alamat di internet (URL). Tanggal mengakses karangan tersebut.
6. **Gambar** diberi nomor dan keterangan di bawahnya, sedangkan **Tabel** diberi nomor dan keterangan di atasnya. Keduanya sedapat mungkin disatukan dengan file naskah. Bila gambar/tabel dikirimkan secara terpisah, harap dicantumkan dalam lembar tersendiri dengan kualitas yang baik.
7. Naskah dilengkapi dengan **biodata** singkat (instansi asal, alamat dan alamat e-mail) dikirimkan ke alamat Redaksi Info Persadha berupa naskah tercetak (*print out*) sebanyak 2 eksemplar dengan menyertakan *file*-nya dalam disket/CD.
8. Penulis yang naskahnya dimuat akan mendapat 2 eksemplar terbitan edisi terbaru.

Jam Pelayanan

PERPUSTAKAAN

UNIVERSITAS SANATA DHARMA

YOGYAKARTA

Semester Gasal dan Genap

Senin s/d Jumat	Jam 07:30 Wib s/d 20:30 Wib
Sabtu	Jam 07:30 Wib s/d 12:30 Wib

Semester Pendek

Senin s/d Jumat	Jam 07:30 Wib s/d 17:30 Wib
Sabtu	Jam 07:30 Wib s/d 12:30 Wib

Jeda Antar Semester

Senin s/d Jumat	Jam 07:30 Wib s/d 15:30 Wib
Sabtu	Jam 07:30 Wib s/d 12:30 Wib

Libur Universitas Perpustakaan Tutup